

**FAKTOR-FAKTOR ISLAMOPHOBIA DI SWEDIA PADA TAHUN 2018-
2023 DALAM PERSPEKTIF STRUKTURAL ISLAMOPHOBIA**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

MUHAMMAD FADHILLAH

20323339

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2024

**FAKTOR-FAKTOR ISLAMOPHOBIA DI SWEDIA PADA TAHUN 2018-
2023 DALAM PERSPEKTIF STRUKTURAL ISLAMOPHOBIA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

MUHAMMAD FADHILLAH

20323339

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2024

HALAMAN PENGESAHAN

**FAKTOR-FAKTOR ISLAMOPHOBIA DI SWEDIA PADA TAHUN
2018-2023 DALAM PERSPEKTIF STRUKTURAL ISLAMOPHOBIA**

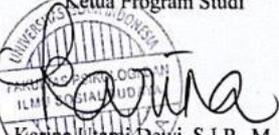
Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

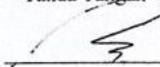
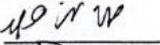
Ketua Program Studi


Karina Ulami Dewi, S.I.P., M.A.

Dewan Penguji

- 1 Hasbi Aswar, S.I.P., M.A., Ph.D.
- 2 Hadza Min Fadhli Robby, S.I.P., M.Sc.
- 3 Enggar Furi Herdianto, S.I.P., M.A.

Tanda Tangan


PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

7 Juni 2024



Muhammad Fadhillah

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK..Error! Bookmark not defined.	
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK	vi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Cakupan penelitian	5
1.5 Tinjauan Pustaka.....	6
1.6 Kerangka Pemikiran	8
1.7 Argumen Sementara	10
1.8 Metode Penelitian	10
1.8.1 Jenis Penelitian	10
1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian.....	10
1.8.3 Metode Pengumpulan Data	11
1.8.4 Proses Penelitian	11
1.9 Sistematika Pembahasan	11
BAB 2 ISLAMOPHOBIA DI SWEDIA.....	12
2.1 Asal-usul Islamophobia di Swedia	12
2.2 Sikap Pemerintah Swedia Merespons Islamophobia	18
BAB 3 ANALISIS ISLAMOPHOBIA DI SWEDIA TAHUN 2018-2023 MELALUI KONSEP STRUKTURAL ISLAMOPHOBIA	24
3.1 Pemerintah	24
3.1.1 Undang-undang	25
3.1.2 Kampanye Politik	30
3.1.3 Kebijakan	31
3.2 Media	32
BAB 4 PENUTUP.....	39
4.1 Kesimpulan	39
4.2 Rekomendasi.....	41
DAFTAR PUSTAKA	43

ABSTRAK

Islamophobia adalah sebutan yang merujuk pada masyarakat Islam yang dimana mereka memandang Islam sebagai agama yang menyukai kekerasan dan selalu diidentifikasi dengan terorisme. Islamophobia bisa dikategorikan menjadi beberapa kategori seperti diskriminasi, kekerasan, dan ujaran kebencian, yang membuat terjadinya banyak orang menjadi takut kepada keberadaan Islam dan atau kepada orang yang beragama Islam. Hingga saat ini, Islamophobia menjadi isu internasional. Di Swedia, rasisme dan diskriminasi terhadap umat Islam terjadi karena berbagai faktor yang dilatar belakangi oleh kehidupan masyarakat dan pemerintah setempat. Dalam Islamophobia di Swedia ini, akan ditinjau menggunakan konsep struktural Islamophobia oleh Dr. Naved Bakali. Struktural Islamophobia disini didefinisikan jika negara membuat kebijakan untuk menundukkan dan menindas umat Islam, melalui undang-undang, dan kebijakan. Selain itu, aktor individu maupun kelompok yang tidak berkaitan dengan negara, juga melancarkan aksi terhadap umat Islam, seperti media yang memainkan perannya dengan menimbulkan stereotip negatif dan stigma buruk. Dua hal dalam konsep tersebut mempengaruhi adanya Islamophobia di Swedia pada tahun 2018-2023.

Kata-kata kunci: *Islamophobia, Swedia, Pemerintah, Media, Struktural Islamophobia*

ABSTRACT

Islamophobia is a term that refers to the Islamic community where they view Islam as a religion that loves violence and is always identified with terrorism. Islamophobia can be categorized into several categories such as discrimination, violence, and hate speech, which causes many people to become afraid of the existence of Islam and/or of people of Islamic religion. Until now, Islamophobia has become an international issue. In Sweden, racism and discrimination against Muslims are caused by a variety of factors that are undermined by the lives of the people and the local government. In Islamophobia in Sweden, this is going to be reviewed using the concept of structural Islamophobia by Dr. Naved Bakali. Structural Islamophobia here is defined as a state making policies to subdue and oppress Muslims, through laws and policies. In addition, individual actors or groups that are not related to the state, also launch actions against Muslims, such as the media that play their part by raising negative stereotypes and bad stigma. Two things in the concept affect the prevalence of Islamophobia in Sweden in 2018-2023.

Keywords: *Islamophobia, Sweden, Government, Media, Structural Islamophobia*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Swedia merupakan salah satu negara Skandinavia yang terletak pada bagian Eropa Utara, berbatasan dengan negara Norwegia dan Finlandia, serta terhubung melalui jembatan dengan negara Denmark. Dengan memiliki luas wilayah sebesar 450.295km², Swedia menjadi negara terluas di Eropa Utara, dan berada pada urutan lima terbesar di Eropa. Populasi penduduk Swedia hingga tahun 2022 menyentuh angka 10 juta jiwa. Dari 10 juta jiwa tersebut, mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat Swedia adalah Kristen, yang mencapai hingga 60%. Sementara Islam berada pada urutan kedua agama yang dianut oleh masyarakat Swedia, menyusul dengan Yahudi, Buddha, dan Hindu.

Adanya agama Islam di Swedia berawal ketika abad ke-18, saat Swedia bersekutu dengan Kekhalifahan Utsmaniyah, yang membuat Raja Swedia Carl XXI ada pada bayang-bayang perlindungan Dinasti Utsmaniyah (Wijayanti 2016). Hal tersebut adalah salah satu faktor dari adanya kedekatan antara Swedia dengan islam. Masuknya agama islam ke Swedia bermula saat tahun 1950, ketika imigran yang berasal dari kawasan Asia Tengah yang melarikan diri dari rezim komunis, dan imigran yang berasal dari Palestina yang diusir oleh Israel. Ketika tahun 1970, Swedia membuka pintu kepada imigran-imigran, dan menghasilkan makin banyak umat muslim yang berada di Swedia. Para imigran dari Timur Tengah, dan imigran dari hasil pecahnya Yugoslavia, yang sebagian besarnya adalah warga Bosnia, membuat populasi umat muslim di Swedia meningkat.

Dari masuknya para imigran muslim ke Swedia, membuat populasi umat islam di Swedia semakin meningkat, hingga akhirnya terdapat kelompok-kelompok muslim di Swedia,

dan organisasi muslim di Swedia. Kelompok muslim dari Turki merupakan kelompok muslim pertama yang ada di Swedia, dan menjadi kelompok muslim terbanyak yang ada di Swedia. Kelompok muslim Turki ini menjadi dominan dalam politik muslim yang ada di Swedia karena besarnya kelompok tersebut. Walaupun islam adalah agama yang minoritas di Swedia, namun besarnya kelompok muslim Turki, membuat setiap opini mereka didengar dan menjadikan kelompok muslim Turki ini sebagai salah satu kelompok yang berpengaruh di Swedia (Ugi 2018). Selain kelompok muslim Turki, terdapat kelompok-kelompok muslim lainnya seperti kelompok muslim Iran, yang menjadi kelompok dengan etnis muslim terbanyak kedua di Swedia. Selanjutnya ada populasi dari Irak, yang dimana mayoritas dari mereka adalah hasil dari adanya akibat perang Iran dan Irak. Kemudian ada kelompok Arab yang diantaranya terdapat negara Palestina, Maroko, Lebanon, Suriah, dan Tunisia yang anggotanya mencapai 1/3 sampai 1/4 umat muslim di Swedia. Dan yang terakhir adalah kelompok muslim Balkan yang dihasilkan dari pecahnya Yugoslavia, yaitu berasal dari Bosnia-Herzegovina, Kosovo, dan Albania.

Selain kelompok muslim, terdapat tiga organisasi muslim di Swedia. Organisasi muslim pertama adalah FIFS (Forenade Islamiska Forsamlingar I Sverige) yang berdiri pada tahun 1974. Tujuan dari organisasi FIFS ini adalah memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan masyarakat muslim di Swedia, dan melalui organisasi inilah terdapat adanya Masjid pertama di Swedia. Organisasi yang kedua adalah SMUF (Sveriges Muslimska Förbund) yang merupakan hasil perpecahan dari konflik internal FIFS. Dan organisasi yang terakhir adalah SMR (Sveriges Muslimska Rad) yang berdiri di tahun 1990, dan merupakan gabungan dari FIFS dan SMUF. Organisasi SMR ini menjadi organisasi yang ideal bagi para umat Islam di Swedia, karena organisasi ini bertujuan untuk memperkuat dua organisasi sebelumnya tadi, dan untuk dalam menyampaikan pendapat-pendapat dalam sudut pandang para umat Islam terhadap hukum, kekuasaan, dan kebijakan di Swedia.

Islam semakin meningkat di Swedia, hingga masuk ke era tahun 2000an, dimana mulai banyak didirikannya masjid-masjid dan tempat untuk memfasilitasi umat muslim lainnya hampir di tiap kota Swedia. Tercatat kurang lebih terdapat 600 masjid telah dibangun di Swedia. Dan pada 26 April 2013, adalah pertama kalinya pemerintah Swedia mengizinkan berkumandangnya azan dengan pengeras suara. Makin meningkatnya populasi muslim di Swedia dan makin banyaknya masjid dan fasilitas umum untuk umat islam lainnya, ternyata tidak berjalan mulus di Swedia. Isu Islamophobia turut masuk ke Swedia dan membuat kehidupan masyarakat muslim di Swedia tidak berjalan mulus seperti dengan perkembangan masyarakatnya.

Islamophobia adalah sebutan yang merujuk pada masyarakat Islam yang dimana mereka memandang Islam sebagai agama yang menyukai kekerasan dan selalu diidentifikasi dengan terorisme (Alfiah 2015). Islamophobia bisa dikategorikan menjadi beberapa kategori seperti diskriminasi, kekerasan, dan ujaran kebencian, yang membuat terjadinya banyak orang menjadi takut kepada keberadaan Islam dan atau kepada orang yang beragama Islam. Hingga saat ini, Islamophobia memang sudah menjadi isu internasional. Islamophobia di Eropa jika ditarik secara garis besar, ada beberapa sebab yang menyebabkan bisa terjadinya isu tersebut, yakni adanya dendam historis, kesalahpahaman masyarakat barat, pemberitaan tentang Islam di media, dan banyak terjadinya aksi terorisme yang mengatasnamakan Islam. Islamophobia bukan lagi fenomena Baru di Eropa. Gejala kebencian terhadap Islam sudah muncul di Eropa sejak abad kedelapan Masehi, dan hingga saat ini, Islamophobia telah menyebar dengan berbagai jenis. Setelah peristiwa 9/11 di Amerika Serikat, banyak juga terjadi peristiwa-peristiwa di Eropa, seperti bom bunuh diri 7 Juli 2005 di London, Inggris, dan Spanyol serta terjadinya pembunuhan terhadap politisi Belanda Pim Fortuyn yang dibunuh oleh warga negara Belanda keturunan Maroko. Islamophobia yang meningkat akibat tragedi 9/11 tidak hanya di Amerika Serikat saja, melainkan meningkat di seluruh dunia, termasuk Eropa. Apalagi di

Eropa, penduduk muslim di Eropa hanya mencapai kurang dari 5 persen. Menurut data dari laman World Population Review, penduduk yang beragama Islam mencapai lebih dari 20 juta hingga tahun 2022. Islam merupakan agama dengan tingkat pemeluk terendah di Eropa yang membuat Islam menjadi minoritas di Eropa. Diskriminasi, kekerasan, dan rasisme menjadi bentuk dari wujud Islamophobia yang terjadi di Eropa. Padahal, menurut survey dari Pew Research Center (Aminuddin 2017) mencatat bahwa populasi Muslim di Eropa bakal meningkat hingga dua kali lipat. Adanya berbagai tragedi melanda terjadi di Eropa ditambah sudah memandang islam dalam sudut pandang yang salah, membuat masyarakat Eropa merasa takut dan curiga kepada umat muslim dan agama islam. Masyarakat muslim di Swedia pun merasakan hal yang sama.

Peristiwa bom di Stockholm pada 11 Desember 2010 yang dilakukan oleh dua orang terduga teroris, dikaitkan dengan Islam. Setelah adanya peristiwa tersebut, kekerasan dan diskriminasi terhadap umat islam di Swedia semakin bertambah jumlahnya dan beragam aksinya. Hingga tahun 2021, kejahatan kebencian terhadap muslim di Swedia mencapai 51 persen (Gençtürk 2023). Angka tersebut menunjukkan jika muslim di Swedia mendapatkan kejahatan kebencian, lebih dari setengah dari seluruh kejahatan terhadap umat beragama yang terjadi di Swedia di tahun 2021. Tempat ibadah umat muslim, yaitu Masjid juga menjadi sasaran ancaman. Dari tahun 2018 hingga 2019, tercatat 59 persen masjid di Swedia mendapatkan ancaman bahkan kerusakan fisik. Pada April dan Agustus di tahun 2022, Rasmus Paludan melakukan pembakaran Al-quran, yang tentu membuat umat Islam di Swedia bahkan hingga seluruh dunia turut mengecam aksi tersebut. Dan aksi pembakaran Al-Quran juga dilakukan kembali oleh orang yang sama, pada Januari 2023. Puluhan sekolah Muslim yang didirikan oleh komunitas Muslim di Swedia ditutup oleh pemerintah Swedia pada November 2022. Dan yang terakhir, adanya pelarangan memakai jilbab dan cadar pada sejumlah sekolah di kota Skurup dan Staffanstorp.

Adanya berbagai kekerasan dan diskriminasi terhadap umat islam di Swedia tentu terjadi karena berbagai faktor yang dilatar belakangi oleh kehidupan masyarakat dan pemerintah setempat. Dengan terus meningkatnya umat islam yang tinggal di Swedia, tentu umat islam di Swedia berharap islamophobia dapat menghilang agar mereka mendapatkan kebebasan dalam beragama, sehingga tidak lagi mengalami kekerasan dan diskriminasi terhadap mereka agar para umat islam di Swedia bisa menjalankan hidupnya dan beribadah dengan aman dan damai di Swedia. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis akan meneliti apa saja faktor-faktor struktural Islamophobia di Swedia pada tahun 2018-2023.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah faktor struktural apa saja yang membuat terjadinya Islamophobia di Swedia pada tahun 2018-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor struktural yang mempengaruhi Islamophobia di Swedia pada tahun 2018-2023.

1.4 Cakupan penelitian

Berdasarkan penjelasan yang sudah disampaikan oleh penulis diatas, bahasan pada penelitian ini akan mencakup faktor-faktor terjadinya Islamophobia di Swedia, serta mengapa banyaknya terjadi Islamophobia di Swedia pada tahun 2018 hingga tahun 2023. Dewan nasional Swedia pada tahun 2017 mengamanatkan badan negara untuk mendukung komunitas agama agar mendorong pelaporan kejahatan dan diskriminasi kebencian anti-Muslim, sehingga mulai pada tahun 2018 baru mulai tercatat pelaporan kejahatan dan diskriminasi anti-Muslim ini, dengan pada tahun 2018 tercatat 562 diidentifikasi kejahatan Islamophobia (Government

Offices of Sweden 2020). Karena itu penulis melakukan penelitian mulai dari tahun 2018 hingga tahun 2023. Swedia menjadi negara yang akan dijadikan subjek cakupan karena Swedia merupakan negara yang membebaskan warga negaranya memeluk agamanya masing-masing, namun justru umat Islam disana mengalami banyak diskriminasi. Adanya Islamophobia di Swedia ini melibatkan berbagai macam pihak, seperti pemerintah, politisi, dan media.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis mempunyai beberapa rujukan yang bersumber dari jurnal sebagai kajian pustaka pada penulisan ini. Pada kajian pustaka yang pertama, yaitu jurnal berjudul “A Comparative Analysis of European Islamophobia: France, UK, Germany, Netherlands, and Sweden” (Abdelkader 2017). Seperti judul jurnal tersebut, isi dari jurnal ini adalah analisis perbandingan terhadap Islamophobia di Eropa, dalam negara Prancis, UK, Jerman, Belanda, dan Swedia. Analisis perbandingan tersebut dibagi dalam empat aspek yaitu kejahatan kebencian, masjid, diskriminasi pekerjaan, dan diskriminasi sekolah. Empat aspek tersebut kemudian menjadi menjadi fokus perbandingan bagaimana Islamophobia di lima negara tersebut. Banyak masyarakat Eropa yang memandang bahwa Islam adalah ancaman yang besar terhadap nilai-nilai agama mereka dibanding selain ajaran Islam. Opini dan persepsi negatif tersebut diterjemahkan menjadi larangan terhadap pakaian keagamaan, bahan bakar oposisi terhadap proyek pembangunan masjid, dan menciptakan permusuhan terhadap pengungsi dari negara-negara mayoritas Muslim (Abdelkader 2017). Selain itu, tantangan sosial, politik dan ekonomi mungkin memperparah perasaan negatif seperti yang dibahas dalam jurnal ini.

Dalam rujukan kedua, penulis menggunakan jurnal berjudul “What’s Love Got To Do With It? Ultrnationalism, Islamophobia, And Hate Crime In Sweden” yang ditulis oleh Mattias Gardell (Gardell 2015). Terkenalnya Swedia akan toleransi dan kebijakannya yang liberal, seakan tidak berlaku kepada umat Muslim yang tinggal di Swedia. Hal tersebut

dikarenakan terdapat enam puluh persen masjid-masjid dan pusat-pusat islam di swedia mengalami ancaman, vandalisme, atau pembakaran (Gardell 2015). Wanita Muslim, khususnya, tampaknya menjadi target kejahatan kebencian, tetapi jarang melaporkan insiden kepada polisi. Pada 2014, partai demokrat swedia, partai nasionalis protofasis memperoleh hampir 13 persen suara nasional setelah kampanye anti-Muslim yang didukung oleh media sosial.

Rujukan ketiga yang penulis gunakan adalah jurnal berjudul “Navigating and Countering Everyday Antimuslim Racism: The Case of Muslim Women in Sweden”, karya Mehek Muftee (Muftee 2023). Banyaknya kekerasan fisik maupun verbal yang dialami umat Muslim di Swedia tentu menjadi tantangan dalam menjadi kehidupan sehari-hari, terlebih lagi bagi seorang perempuan. Adanya larangan memakai hijab, apalagi dalam lingkungan pekerjaan menjadi tantangan tersendiri bagi para perempuan Muslim di Swedia. Namun hal-hal tersebut bagi sudah menjadi makanan sehari-hari oleh mereka. Mau tidak mau, dalam rangka menjalani kehidupan yang layak di swedia, opini dan pendapat negatif, prasangka, dan rasisme struktural sudah mereka anggap sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka (Muftee 2023). Tentu tidak mudah walaupun sudah sebagai hal yang umum dalam kehidupan mereka. Hal ini khususnya terjadi sehubungan dengan pekerjaan yang kadang-kadang menempatkan lawan bicara dalam keadaan defensif, harus menjawab pertanyaan dan prasangka orang lain.

Rujukan terakhir yang penulis gunakan sebagai kajian pustaka adalah jurnal berjudul “Representations of religion in secular states: the Muslim communities in Sweden”, yang ditulis oleh Rickard Lagervall (Lagervall 2013). Kehadiran populasi Muslim dalam masyarakat eropa barat merupakan fenomena yang relatif baru yang menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana masyarakat ini memperlakukan agama minoritas, terutama di negara Swedia.

Menjadi masyarakat minoritas kaum muslim dan lebih khususnya organisasi-organisasi islam di Swedia harus menemukan cara untuk beradaptasi dengan struktur keagamaan yang sudah ada sebelumnya (Lagervall 2013).

Dari keempat rujukan diatas, jurnal-jurnal tersebut membahas tentang Islamophobia di Swedia, dan diskriminasi yang dialami oleh Muslim di Swedia. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian yang berfokus terhadap analisis terjadinya Islamophobia di Swedia, melalui faktor pemerintah, dan media yang menyebabkan terjadinya struktural Islamophobia pada tahun 2018-2023.

1.6 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, konsep yang digunakan oleh penulis adalah struktural Islamophobia. Islamophobia sendiri didefinisikan sebagai kejahatan yang mencakup kejahatan kekerasan, rasisme, dan diskriminasi. Islamophobia juga termasuk dalam kejahatan yang berdasarkan sistem yang ada, yang mendiskriminasi umat Islam, dalam undang-undang, kebijakan pemerintah, media massa, yang membuat Islamophobia didefinisikan sebagai struktural Islamophobia. Struktural Islamophobia merupakan konsep yang pertama kali diciptakan oleh Khaled Beydoun (2018) yang mendefinisikan struktural Islamophobia adalah cara pemerintah menggunakan kekuasaannya untuk membuat hukum, kebijakan, dan pemrograman yang dibangun untuk menimbulkan rasa takut dan kecurigaan terhadap kaum Muslim. Hukum, kebijakan, dan pemrograman ini dibangun dengan anggapan jika identitas Muslim adalah berkaitan dengan ancaman untuk keamanan nasional (Beydoun 2018). Selain itu, media yang sebagai institusi sosial juga memainkan perannya dengan menimbulkan stereotip dan perspektif negatif untuk Islam dan Muslim “yang lain” (Beydoun 2018). Alasan bahwa struktural Islamophobia lebih bermasalah dibandingkan bentuk lain yang mungkin secara acak muncul dalam pengalaman sehari-hari kita adalah karena struktural Islamophobia,

pada dasarnya, melegalkan fobia terhadap islam. Sehingga melalui hukum, kekuasaan negara mampu menciptakan peraturan yang menargetkan dan meminggirkan kaum Muslim hanya karena mereka Muslim (Bakali 2019).

Dalam struktural yang dijelaskan oleh Khalid Beydoun (2018), terdapat tiga macam Islamophobia, yaitu struktural Islamophobia, dan private Islamophobia. Private Islamophobia disini merupakan aktor swasta individu yang merupakan individu atau institusi yang tidak terikat pada negara untuk menimbulkan ketakutan, kecurigaan dan menargetkan kekerasan terhadap kaum Muslim (Beydoun 2018). Dan yang terakhir dialectical Islamophobia adalah Islamophobia yang didasarkan dari bentuk, dan pandangan atas seputar Islam dan Muslim (Beydoun 2018).

Terdapat kasus yang dikategorikan sebagai akibat dari adanya struktural Islamophobia, seperti penindasan atau kekerasan yang dilakukan secara sengaja, diskriminasi dalam pekerjaan, anti-Masjid atau perusakan Masjid, rasisme verbal, stereotip negatif dan stigma yang berasal dari media, dan intimidasi. Pada konsep struktural Islamophobia, korban struktural Islamophobia ini bukan hanya terjadi pada individu, namun juga terjadi pada kelompok dan masyarakat, karena sistem yang terus-menerus mendiskriminasi umat Muslim sehingga umat Muslim merasakan ketidakadilan. Kebijakan-kebijakan, hukum yang berlaku, dan pola pikir masyarakat mengakibatkan diskriminasi dialami oleh umat Muslim, membuat tumbuhnya stereotip buruk dan intoleransi yang akhirnya meningkatkan ketakutan terhadap orang Islam. Adanya struktural Islamophobia ini membuat hak-hak umat Islam juga terganggu, seperti adanya larangan memakai hijab atau cadar, perusakan tempat ibadah, dan kebijakan yang merugikan masyarakat Muslim menjadi contoh nyata dari struktural Islamophobia. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan struktural islamophobia melalui dua indikator yaitu kebijakan-kebijakan pemerintah dan politisi, dan media. Satu, kebijakan-kebijakan

pemerintah Swedia, yang membuat merugikan dan mendiskriminasi masyarakat Islam di Swedia serta tidak bersifat netral terhadap masyarakat Islam. Kedua, media yang juga memberikan kontribusi efek negatif kepada masyarakat Islam.

1.7 Argumen Sementara

Berdasarkan observasi melalui data-data yang mendukung dan yang sudah ada, penulis mempunyai pendapat apa saja faktor-faktor dari adanya Islamophobia di Swedia mengalami pada tahun 2018-2023 menggunakan konsep struktural Islamophobia, berikut adalah faktor-faktor tersebut. Pertama, faktor pemerintah serta politisi yang beberapa kali merugikan dan mendiskriminasi masyarakat Islam di Swedia, pemerintah Swedia yang seharusnya bersifat netral namun justru juga menjadi penyebab struktural terjadinya Islamophobia. Kedua, faktor media yang turut memberikan persepsi buruk serta memberikan opini publik yang menggiring, sehingga memperkuat stereotip negatif mengenai umat Islam di Swedia.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penulis akan meneliti berdasarkan data dan menjawab rumusan masalah yang ada. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme, yang dimana metode ini digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah (Sugiyono 2019).

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini faktor-faktor struktural yang menyebabkan terjadinya Islamophobia. Sementara yang menjadi objek penelitian adalah peningkatan kasus Islamophobia di Swedia pada tahun 2018-2023.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, pengumpulan data yang penulis gunakan adalah menggunakan data sekunder dengan cara memperoleh data-data melalui sumber resmi yang ada, seperti buku, jurnal, serta artikel.

1.8.4 Proses Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan mengumpulkan data-data yang valid melalui sumber-sumber resmi yang digunakan peneliti mencari data. Kemudian penulis melakukan analisis melalui data-data yang sudah ditemukan dan menjawab rumusan masalah menggunakan konsep yang penulis terapkan.

1.9 Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian dengan sistematika pembahasan sebagai berikut. Dalam bab I, Penulis menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, cakupan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, argumen sementara, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Selanjutnya dalam bab II penulis menjelaskan asal-usul Islamophobia di Swedia. Pada bab III, penulis akan menjelaskan faktor struktural Islamophobia di Swedia pada tahun 2018-2023 dengan konsep yang digunakan oleh penulis. Dan dalam bab IV, penulis akan menulis kesimpulan dan memberikan rekomendasi.

BAB 2

ISLAMOPHOBIA DI SWEDIA

2.1 Asal-usul Islamophobia di Swedia

Pada bab 2 ini, penulis akan membahas dan menjelaskan bagaimana Islam di Swedia, asal usul Islamophobia di Swedia, dan bagaimana pemerintah Swedia merespons Islamophobia di Swedia ini, yang sangat meresahkan bagi para Muslim di Swedia, dan menjadi sorotan dunia internasional. Di mana isu Islamophobia yang sedang terjadi di Swedia ini memiliki presentase yang cukup besar, dan masih terus terjadi, dan isu Islamophobia di Swedia ini juga membawa dampak terhadap citra Muslim itu sendiri dari perlakuan yang tidak manusiawi dari pemerintah Swedia dan juga masyarakat sipil Swedia. Adanya kasus Islamophobia di Swedia, membawa dampak buruk terhadap mental korban, yaitu para Muslim di Eropa, terkhusus di Swedia.

Di Swedia sendiri, Islam mulai masuk pada tahun 1950, saat imigran dari kawasan Asia Tengah melarikan diri dari rezim komunis, dan imigran yang berasal dari Palestina yang diusir oleh Israel. Dan saat tahun 1970, Swedia membuka pintu kepada imigran-imigran, sehingga menghasilkan semakin banyaknya umat Muslim yang berada di Swedia. Para imigran dari Timur Tengah, dan imigran yang berasal dari pecahan Yugoslavia, yang sebagian besarnya adalah warga Bosnia, membuat populasi umat Islam di Swedia meningkat (Ugi 2018). Hingga Maret 2023 menurut (Rae 2023), jumlah penduduk Islam di Swedia mencapai 500.000 jiwa, dan Malmo serta Stockholm merupakan kota dengan jumlah penduduk Muslim terbanyak di Swedia, yaitu dengan angka 10 persen dari populasi kota. Dengan banyaknya dan semakin bertambahnya penduduk Islam dari tahun ke tahun di Eropa, termasuk Swedia, tentu para umat Islam menginginkan kehidupan yang damai dan tidak diperlakukan sebagai minoritas. Namun, hal tersebut susah terwujud dikarenakan Islamophobia yang masih berlangsung hingga kini.

Sentimen tinggi dan penilaian yang buruk terhadap umat Muslim di Eropa telah berlangsung lama. Seiring berjalannya waktu, hal tersebut bukannya semakin menurun, justru semakin meningkat dan terus bertambah. Isu Islamophobia di Eropa ini, termasuk di Swedia, terbentuk dari rasa takut, marah, dan selalu memandang buruk para Muslim, sehingga terjadilah rasisme, diskriminasi, dan seksisme terhadap umat Muslim di Swedia (Wahyuningrum 2018). Meningkatnya Islamophobia di dunia, termasuk Eropa, diawali peristiwa 9/11 di Amerika. Kala itu peristiwa tersebut menggemparkan dunia dan dikaitkan dengan Islam, sehingga Islamophobia mulai ramai. Setelah peristiwa tersebut, bermunculan peristiwa-peristiwa terror lainnya yang kemudian dikaitkan dengan Islam, yakni bom bunuh diri 7 Juli 2005 di London, Inggris, dan Spanyol serta terjadinya pembunuhan terhadap politisi Belanda Pim Fortuyn yang dibunuh oleh warga negara Belanda keturunan Maroko, dan termasuk di Swedia, yaitu peristiwa bom di Stockholm pada 11 Desember 2010 yang dilakukan oleh dua orang terduga teroris, yang kemudian dikaitkan dengan Islam.

Karena banyaknya peristiwa-peristiwa terror yang dikaitkan dengan Islam tersebutlah, yang membuat Islamophobia mengalami peningkatan. Kekerasan, rasisme, dan diskriminasi terhadap umat Islam, maupun terhadap agama Islam tidak dapat dihindarkan karena meningkatnya Islamophobia. Terdapat beberapa contoh kekerasan, rasisme, dan diskriminasi terhadap umat Islam maupun terhadap agama Islam yang telah terjadi di Eropa dalam beberapa tahun belakangan ini, seperti penghinaan terhadap Nabi Muhammad SAW di Prancis tahun 2020 lalu, adanya percobaan pembakaran sebuah masjid di Jerman pada Mei tahun 2023, dan di sepanjang tahun 2023 ini, di Swedia terdapat beberapa kali aksi pembakaran Al-quran, yang bahkan terdapat salah satu aksi tersebut dilakukan bertepatan dengan hari raya umat Muslim yaitu Idul Adha. Banyaknya aksi rasisme, kekerasan, dan diskriminasi terhadap Islam dan juga umat Islam tentu adalah hal yang tidak bagus mengingat semakin meningkatnya populasi umat Islam di Eropa, termasuk di Swedia.

Di Swedia, Islamophobia ini sendiri telah berlangsung sejak lama, yakni sejak abad ke-16, dimana terdapat anggapan ontologis populer terhadap Islam di Swedia yang sebagian bersifat negatif. Dalam anggapan tersebut, sebagian orang menggambarkan Islam adalah agama yang fanatik, brutal, agresif, dan kejam (Subarkah 2020). Kemudian, pada tahun 1990, terdapat studi mengenai persepsi muslim di Swedia yang dilakukan oleh profesor di Swedia, yaitu Håkan Hvitfelt. Pada studi tersebut, terungkap bahwa 65% masyarakat Swedia mempunyai perasaan negatif terhadap umat Muslim, dan hanya 2% yang mempunyai perasaan positif, serta sisanya mempunyai perasaan yang ragu-ragu (Saafein 2023). Dan pada studi tersebut juga, 88% masyarakat Swedia tidak yakin jika Islam adalah agama yang bisa sesuai dengan demokrasi di Swedia. Dari studi tersebut, dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah masyarakat Swedia tidak memandang Islam dengan baik, terutama terhadap umat Islam yang ada di Swedia. Selain itu, banyaknya imigran-imigran yang masuk ke Swedia ini juga turut menjadi warga lokal Swedia resah dan takut terhadap Islam. Hal ini terjadi karena banyaknya imigran dan pengungsi dari negara-negara yang mayoritas Muslim, seperti Afghanistan, Irak, dan Suriah, yang melarikan diri dan konflik dan mencari keselamatan, namun justru menimbulkan keresahan para warga lokal Swedia terhadap Islam (Universal Life Church 2023). Ditambah lagi, dimana dengan karakter sekularisme yang juga berpengaruh terhadap Islam di Swedia. Swedia yang semakin sekuler dalam beberapa dekade terakhir, membuat politik dan masyarakatnya terdampak akibat masuknya imigran-imigran Islam dari negara-negara yang dilanda perang (Tomson, Brookings 2020).

Dalam parlemen Swedia, terdapat Partai Demokrat Swedia yang merupakan partai sayap kanan yang juga pernah berhubungan dengan neo-Nazi pada awal berdirinya partai ini. Sekulernya Swedia dan adanya partai ini pada parlemen di Swedia membuat terbentuknya narasi yang menghubungkan lonjakan imigran yang mayoritas beragama Islam hingga menimbulkan persepsi bahwa meningkatnya kejahatan dengan kekerasan (Tomson, Brookings

2020). Selain itu, Partai Demokrat Swedia ini juga memiliki pokok pembicaraan utama yaitu secara khusus menghentikan imigrasi suka, yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Mereka menganggap jika imigran Muslim memberikan dampak terhadap sistem kesejahteraan, dan dampak budaya di negara Swedia yang sekuler dan liberal (Tomson, Brookings 2020). Hal tersebut yang membuat hingga sekarang, umat Islam yang hidup dan tinggal di Swedia, memiliki tekanan dan menjalani kesehariannya dengan kondisi yang tidak tenang. Dari laporan yang dibuat oleh National Crime Prevention Council, yang bekerja sama dengan Swedish Justice Ministry, pada tahun 2021 di Swedia terdapat 51% kejahatan rasial terhadap umat Islam (Gençtürk 2023). Kejahatan kebencian, diskriminasi, kekerasan, yang menimpa umat Islam yang tinggal di Swedia tentu bukanlah hal yang baru yang dialami mereka, seperti yang sudah saya sebutkan tadi, peristiwa bom di Stockholm pada 11 Desember 2010 yang aksi tersebut dikaitkan dengan Islam, hanya merupakan salah satu dari islamophobia yang dialami para umat Islam di Swedia sana. Kekerasan, diskriminasi, dan rasisme yang mereka alami terus terjadi dan dengan beragam aksi lainnya. Masjid, yang merupakan tempat ibadah umat Islam, tidak luput menjadi sasaran ancaman. Pada tahun 2003, terjadi pembakaran terhadap Masjid Malmö di kota Malmö, yang membuat masjid tersebut mengalami kerusakan dan pembakaran tersebut mengakibatkan hangusnya Islamic Center yang lokasinya tidak jauh dari Masjid tersebut. Sebelumnya pada tahun 2022, terdapat kasus di Masjid yang terletak di kota Stockholm, dimana Al-Quran dirusak dengan cara dirantai dan digantung dan dibiarkan di depan pintu masuk Masjid. Selain tempat ibadah, 20 sekolah Islam di Swedia juga mengalami penutupan yang dilakukan oleh pemerintah Swedia. Berbicara mengenai sekolah, pada tahun 2021, di dua kota Swedia, Skurup dan Staffanstorps sempat terdapat adanya larangan memakai jilbab dan cadar pada sejumlah sekolah di dua kota tersebut, namun Pengadilan Banding Swedia memberikan keputusan bahwa hal yang dilakukan oleh pemerintah kota Skurup dan Staffanstorps merupakan hal yang ilegal, karena memakai jilbab dan cadar adalah suatu hal yang

diizinkan karena merupakan hal yang dilindungi oleh Instrumen Pemerintah serta Konvensi Eropa (Kurnialam 2021). Selain sempat adanya pelarangan pemakaian jilbab di dua kota Swedia, terdapat diskriminasi terhadap perempuan Muslim yang bernama Farah Alhajej, dimana saat itu ia sedang melakukan wawancara kerja pada sebuah perusahaan di Swedia. Saat melakukan wawancara, perempuan tersebut menolak berjabat tangan dengan pewawancara karena ajaran Islam. Setelah adanya kejadian tersebut, terdapat berita yang menaikkan kejadian itu, sehingga kemudian Farah Alhajej mendapatkan ratusan ancaman dan pesan-pesan yang bisa termasuk kedalam pelecehan seksual (Althaf 2018). Dan yang terakhir, dan juga yang sempat menjadi perbincangan masyarakat dunia, adalah adanya pembakaran Al-quran yang terjadi di Swedia. Adalah politikus sayap kanan berdarah Swedia-Denmark, Rasmus Paludan, yang menjadi aktor aksi tersebut. Tidak hanya satu kali, menurut CNN INDONESIA (CNN INDONESIA 2023), Paludan telah melakukan aksi pembakaran Al-Quran sebanyak 5 kali, dimulai dari tahun 2019. Aksi pembakaran Al-quran yang dilakukan oleh Rasmus Paludan terakhir terjadi pada Januari 2023 lalu, yang kemudian menjadi sorotan dan kecaman dunia. Namun, pembakaran Al-quran tidak hanya dilakukan oleh Rasmus Paludan saja, pada bulan Juni dan Juli lalu, kembali terjadi pembakaran Al-quran yang diketahui adalah dua warga Swedia keturunan Arab. Dan mirisnya, aksi yang dilakukan pada bulan Juni lalu tersebut, dilakukan pada hari raya Idul Adha, yang merupakan salah satu hari raya umat Islam di seluruh dunia. Sederet aksi kekerasan, rasisme, dan diskriminasi terhadap umat Islam di Swedia tentu memberikan alarm kepada pemerintah Swedia mengingat banyaknya warga negara Swedia yang beragama Islam, dan tidak menutup kemungkinan jika angka populasi Islam di Swedia terus bertambah setiap tahunnya.

Sementara itu, karena adanya aksi-aksi pembakaran Al-quran yang terjadi di Swedia pada tahun 2023 ini, tentu saja menimbulkan perbincangan dan juga sorotan dari masyarakat dunia. Negara-negara yang berisikan mayoritas Islam mengecam atas apa yang telah terjadi di

Swedia. Melalui para Kementerian Luar Negerinya, negara Arab Saudi, Mesir, Qatar, Uni Emirat Arab, Oman, Kuwait, Turki, Iran, Yordania, Maroko, Pakistan, Bangladesh, Afghanistan, dan Azerbaijan, mengeluarkan pernyataan-pernyataan yang menunjukkan bahwa mereka mengecam atas tindakan pembakaran Al-quran tersebut. Para Kementerian Luar Negeri dari negara tersebut menganggap jika insiden yang telah terjadi merupakan tindakan yang tercela, tidak menghargai toleransi, serangan yang keji, tindakan provokasi yang sangat melukai umat Islam di dunia, dan aksi tersebut membuat menyebarkan kebencian serta menghina kesucian dan nilai-nilai Islam (Anadolu Agency 2023). Adanya aksi tersebut, juga membuat Turki membatalkan kunjungan dari Menteri Pertahanan Swedia yang akan datang ke Turki pada Januari 2023 lalu. Selain mendapatkan kecaman dari berbagai negara, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Uni Eropa, dan juga Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) juga tidak tinggal diam dengan insiden tersebut.

Melalui Kepala Aliansi Peradaban Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Miguel Moratinos, PBB mengecam aksi tersebut karena memicu kekerasan dan tindakan tercela yang tidak dibenarkan sama sekali. Aksi pembakaran Al-quran termasuk penghinaan dan melanggar atas nilai-nilai yang dianut oleh Aliansi Peradaban PBB, yang dimana mereka harus saling menghormati, memahami, serta mempererat dialog antar agama dan budaya (Rochmat 2020). Sementara itu, Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) merespons dengan menggelar pertemuan atas aksi pembakaran Al-quran yang terjadi di Swedia. Sekretaris jenderal OKI, Hissein Brahim Taha, mengatakan bahwa ia kecewa atas aksi yang sudah terjadi, terlebih lagi karena otoritas yang berwenang memberikan izin aksi tersebut dengan dalih kebebasan berekspresi padahal bertentangan dengan hukum internasional, dan menyebabkan intoleransi dalam beragama. Dan beberapa hari sebelum pertemuan, Kementerian Luar Negeri Swedia mengadakan percakapan melalui telepon dengan Taha, yang isi dari telepon tersebut adalah Tobias Billstrom, Menteri Luar Negeri Swedia, mengecam tindakan yang telah terjadi serta

ingin menjaga hubungan baik dengan anggota OKI (Jaramaya 2023). Setelah pertemuan yang diadakan OKI selesai, OKI akan mengirim delegasi untuk dikirim ke Uni Eropa guna menekankan kepada para pejabat disana, untuk mengambil tindakan pencegahan atas tindakan seperti pembakaran Al-quran yang terjadi di Swedia, dengan dalih kebebasan berekspresi (Hutapea 2023). Menindak lanjuti atas apa yang sudah dilakukan oleh OKI, Uni Eropa melakukan pertemuan di Brussels yang terjadi pada bulan Agustus 2023 lalu, dimana Uni Eropa melalui pejabat dari komisi Uni Eropa, melakukan pertemuan rutin dengan perwakilan OKI, untuk mengambil langkah kedepannya atas insiden-insiden pembakaran Al-quran yang sudah terjadi di Swedia. Peter Stano, juru bicara urusan luar negeri Uni Eropa, menegaskan bahwa insiden yang telah terjadi di Swedia merupakan bukan bagian dari apa yang ada dari kebijakan Uni Eropa, dan tindakan tersebut adalah tindakan yang bisa menyebabkan perselisihan hingga memecah belah Uni Eropa (Szucs 2023). Lanjutnya, ia menegaskan bahwa Uni Eropa akan terus berdiskusi dengan OKI, dengan upaya untuk meningkatkan toleransi dan saling menghormati (Szucs 2023).

2.2 Sikap Pemerintah Swedia Merespons Islamophobia

Dengan semakin meningkatnya dan masih terus terjadinya aksi-aksi kekerasan, diskriminasi, serta rasisme yang menimpa umat Islam di Swedia, pemerintah Swedia tentu tidak bisa tinggal diam mengingat terdapat warga negara Swedia yang menganut agama Islam dan bisa semakin bertambah dari tahun ke tahun. Aksi-aksi Islamophobia yang terjadi di Swedia tidak hanya menjadi sorotan para masyarakatnya saja, namun juga menjadi sorotan di Eropa dan bahkan dunia. Apa yang terjadi di Swedia ini tentu membuat pemerintah Swedia sendiri hanya diam. Seperti yang terjadi belakangan ini dan juga sempat menjadi perbincangan dunia internasional terutama para umat muslim di dunia, yaitu adanya aksi provokatif dengan melakukan pembakaran Al-Quran yang merupakan kitab suci umat muslim, yang dibakar oleh salah satu politisi sayap kanan Denmark yaitu Rasmus Paludan pada awal 2023 lalu, kemudian

dua imigran asal Irak yaitu Salwan Momika dan Salwan Najem pada Juni 2023, serta pada Agustus 2023 oleh perempuan keturunan Iran yang bernama Bayrami Marjan. Bahkan selain melakukan aksi pembakaran, Salwan Momika dan Salwan Najem juga melakukan aksi provokatif lainnya, dengan cara menginjak Al-Quran, yang dimana aksi tersebut dilakukan mereka di depan kantor kedutaan Irak di Stockholm pada Juli 2023, satu bulan setelah mereka melakukan aksi pembakaran Al-Quran di depan sebuah masjid pada kota Stockholm. Aksi provokatif yang terjadi merupakan sebuah alarm bagi pemerintah Swedia, mengingat insiden tersebut tidak hanya terjadi satu kali, melainkan berkali-kali dalam satu tahun belakangan. Sekumpulan aksi provokatif terhadap suatu agama tersebut tentu membuat Swedia menjadi perbincangan bagi dunia internasional, khususnya bagi umat agama yang menjadi sasaran dari aksi yang dilakukan, yaitu Islam. Dunia internasional tentu mengecam dan menyayangkan atas apa yang terjadi di Swedia tersebut, serta menyoroti pemerintah Swedia karena mengapa bisa terjadinya aksi provokatif penistaan terhadap suatu agama terjadi berulang kali dalam satu tahun.

Yang dilakukan oleh Rasmus Paludan, Salwan Momika, Salwan Najem, dan Bahrami Marjan, tentu dilatar belakangi oleh alasan mereka masing-masing dan mereka juga menjadikan Swedia sebagai tempat karena mereka mengetahui hukum serta undang-undang di Swedia. Dimulai dari Rasmus Paludan, politikus kontroversial yang ternyata tercatat sudah sampai lima kali membakar Al-Quran. Aksi tersebut sudah ia mulai sejak tahun 2019. Aksi yang ia lakukan tersebut adalah karena ingin Swedia segera disetujui untuk masuk NATO (CNN INDONESIA 2023). Pada aksi yang Rasmus Paludan lakukan di awal 2023 kemarin, juga bukan tanpa alasan, ia memilih melakukan aksi pembakaran Al-Quran di depan Gedung kedutaan besar Turki yang berada di Stockholm, dengan tujuan sebagai bentuk protesnya terhadap Turki karena Turki terus menghalangi Swedia masuk NATO. Setelah adanya aksi tersebut, banyak pihak mengecam yang dilakukan oleh Rasmus Paludan, baik itu dari negara

sendiri, ataupun negara lain. Namun, Swedia tidak menindak lanjuti apa yang dilakukan oleh Rasmus Paludan, karena aksi provokatif yang dilakukan dianggap tidak melanggar apa pun dan justru terlihat sah di bawah undang-undang kebebasan berpendapat yang ada di Swedia (CNN INDONESIA 2023).

Selanjutnya aksi yang dilakukan oleh dua imigran asal Irak, yaitu Salwan Momika dan Salwan Najem. Dalam aksinya, mereka melakukannya di depan gedung parlemen yang berada di Stockholm, dan yang melatarbelakanginya adalah mereka menginginkan jika Al-Quran dilarang. Pada aksi yang mereka lakukan, kepolisian Swedia memberikan izin terhadap permohonan aksinya, dan setelah aksinya dilakukan, juru bicara kepolisian Stockholm mengatakan jika aksi tersebut terselenggara tanpa adanya gangguan ketertiban (Detikcom 2023). Sebenarnya, kepolisian Swedia sempat ingin mencegah aksi yang dilakukan oleh imigran asal Irak ini, namun pengadilan banding Swedia membatalkan penolakan izin tersebut (CNBC INDONESIA 2023). Setelah adanya kembali insiden penistaan agama di Swedia ini, publik internasional kembali mempertanyakan respon dari pemerintah Swedia, dan menimbulkan reaksi yang bermacam-macam di berbagai negara. Selain itu, dari dalam negeri pun banyak yang bersuara atas adanya aksi provokatif tersebut. Marten Schutlz, seorang profesor hukum dari Universitas Stockholm mengatakan jika perlindungan Swedia terhadap kebebasan berekspresi di bawah konstitusi Swedia merupakan perlindungan terkuat di dunia, dan kebebasan berbicara selalu dijadikan prioritas yang utama dalam segala konflik kepentingan (CNBC INDONESIA 2023). Di Swedia, pemerintah tidak mempunyai undang-undang mengenai penodaan agama, sehingga penghinaan terhadap agama, dan semacamnya seperti yang telah dilakukan oleh dua imigran asal Irak ini dinilai sebagai tindakan yang legal.

Dan aksi pembakaran Al-Quran terakhir yang terjadi di Swedia di tahun 2023 dilakukan oleh seorang perempuan keturunan Iran yang memiliki nama Bayrami Marjan. Marjan melakukan aksinya tersebut karena ia memprotes ajaran agama-agama yang ada, dan seluruh

agama harus dimusnahkan (CNN INDONESIA 2023). Tentu saja aksi provokatif yang dilakukan tersebut kembali menimbulkan kecaman dan amarah dari publik internasional, namun lagi-lagi pemerintah Swedia tidak bisa berbuat banyak, karena adanya undang-undang kebebasan berekspresi yang ada. Aksi provokatif tersebut bukan suatu bentuk pelanggaran dari undang-undang tersebut, dan justru jika pemerintah Swedia melarangnya, pemerintah Swedia yang melanggar undang-undang negara mereka sendiri.

Dengan adanya serangkaian aksi provokatif penghinaan terhadap suatu agama yang terjadi selama tahun 2023 tersebut, membuat Swedia berada dalam posisi yang tidak menyenangkan. Bahkan Ulf Kristersson, Perdana Menteri Swedia, mengatakan jika Swedia berada pada situasi keamanan yang paling serius sejak perang dunia kedua. Bahkan tidak hanya berpengaruh pada sektor keamanan, adanya aksi-aksi selama satu tahun belakangan tersebut membuat Swedia mengalami kerugian sekitar 2,2 juta krona Swedia, yang jika dirupiahkan bernilai sekitar 3 miliar rupiah (Kristina 2023). Kerugian tersebut disebabkan terganggunya tugas rutin polisi dan harus lebih banyaknya menempatkan petugas polisi. Setelah mengungkapkan jika situasi keamanan Swedia sedang dalam kondisi yang mengkhawatirkan, membuat Perdana Menteri Swedia, Ulf Kristersson, harus bertindak. Ia bersama pemerintahannya menegaskan tengah berfikir, dengan menganalisis situasi hukum yang ada agar tidak ada terjadi lagi aksi seperti ini baik itu penistaan terhadap Islam, dan agama lainnya, karena adanya aksi provokatif dapat memunculkan permusuhan terhadap Swedia. Dalam upayanya untuk merespons serta melawan Islamophobia dan dengan sudah apa yang terjadi, pemerintah Swedia melalui Kementerian Luar Negerinya mengecam dan tidak membenarkan apa pun tindakan yang menyangkut Islamophobia karena dianggap tidak mencerminkan pandangan pemerintah Swedia (Al Jazeera 2023). Sama dengan apa yang dikatakan oleh Ulf Kristersson sebelumnya, Tobias Billstrom pada kesempatan ini juga mengatakan jika pemerintah Swedia sedang menganalisis situasi hukum di Swedia, dengan ingin ditinjaunya

undang-undang ketertiban umum, agar kepolisian Swedia memiliki wewenang berlebih untuk mencegah adanya aksi-aksi provokatif seperti yang sudah terjadi.

Dalam pernyataannya setelah adanya aksi pembakaran terhadap Al-quran diluar sebuah Masjid di Stockholm, Swedia pada bulan Juli 2023 lalu, Kementerian Luar Negeri Swedia mengatakan jika mereka (pemerintah Swedia) menyadari bahwa tindakan atau aksi yang terjadi di Swedia ini adalah tindakan Islamophobia serta dapat menyinggung umat Islam, sehingga kami sangat mengutuk dengan apa yang sudah terjadi, karena hal tersebut sama sekali tidak mencerminkan pandangan pemerintah Swedia (Al Jazeera 2023). Selain melalui Kementerian Luar Negerinya, Perdana Menteri Swedia, Ulf Kristersson juga tidak diam dalam menyikapi atas apa yang terjadi di Swedia ini. Ia mengungkapkan jika aksi-aksi pembakaran Al-quran yang terjadi di Swedia belakangan ini dapat menimbulkan situasi yang rumit terhadap negaranya. Dalam konferensi pers yang diselenggarakan di Stockholm pada Agustus 2023 lalu, bersama Menteri Kehakiman Swedia, Kristersson mengatakan jika Swedia memiliki situasi keamanan yang rumit belakangan ini, baik di dalam negaranya sendiri, dan juga di sekitar Swedia. Hal tersebut yang membuat ia bersama pemerintah Swedia meningkatkan keamanan serta kontrol di perbatasan negaranya sehingga dapat membantu keamanan nasional negara Swedia (Donmez 2023).

Selanjutnya, dalam konferensi pers yang sama, Menteri Kehakiman Swedia, Gunnar Strommer, juga menambahkan dari apa yang sudah dikatakan oleh Perdana Menteri. Strommer mengatakan apa yang dimaksud dalam meningkatkan keamanan nasional negaranya tersebut adalah guna mencegah orang-orang berbahaya yang akan datang ke Swedia. Di sini kemudian pemerintah Swedia akan bekerja sama dengan kepolisian nasional, yang bertujuan untuk meningkatkan kerja polisi serta mencegah ancaman yang berkaitan dengan keamanan dalam negeri (Donmez 2023). Selain itu, yang menjadi fokus dari pemerintah Swedia disini adalah mereka berencana untuk mengubah Undang-Undang Ketertiban Umum sehingga mereka bisa

memanfaatkan kekuatan darurat untuk menghalau dan mencegah demonstrasi. Namun, dalam mengubah Undang-Undang tersebut, memerlukan waktu hingga satu tahun karena dibutuhkan rekomendasi melalui penyelidikan pemerintah untuk adanya perubahan Undang-Undang. Sehingga, menurut Strommer, pemerintah Swedia perlu membuat tindakan darurat dengan menggunakan kekuatan yang ada, sembari menunggu adanya kepastian terhadap perubahan Undang-Undang tersebut (Donmez 2023).

BAB 3

ANALISIS ISLAMOPHOBIA DI SWEDIA TAHUN 2018-2023 MELALUI KONSEP STRUKTURAL ISLAMOPHOBIA

Struktural Islamophobia pertama kali diciptakan oleh Khaled Beydoun (2018) yang mendefinisikan struktural Islamophobia adalah cara pemerintah menggunakan kekuasaannya untuk membuat hukum, kebijakan, dan pemrograman yang dibangun untuk menimbulkan rasa takut dan kecurigaan terhadap kaum Muslim. Hukum, kebijakan, dan pemrograman ini dibangun dengan anggapan jika identitas Muslim adalah berkaitan dengan ancaman untuk keamanan nasional (Beydoun 2018). Selain itu, media yang sebagai institusi sosial juga memainkan perannya dengan menimbulkan stereotip dan perspektif negatif untuk Islam dan Muslim “yang lain”. Dengan kata lain, kekuasaan negara bisa menggunakan undang-undang, dan kebijakan untuk menundukkan dan menindas kaum Muslim dan memfitnah Islam. Dalam konsep ini, sistem yang terus-menerus mendiskriminasi umat Muslim membuat umat Muslim merasakan ketidakadilan. Kebijakan-kebijakan, hukum yang berlaku, dan pola pikir masyarakat mengakibatkan diskriminasi dialami oleh umat Muslim. Pada konsep ini, terdapat dua indikator yang menyebabkan adanya struktural islamophobia, yaitu pemerintah, dan media. Oleh karena itu, dalam bab ini penulis akan menganalisis dua indikator tersebut yang membuat adanya islamophobia di Swedia pada tahun 2018-2023.

3.1 Pemerintah

Negara Swedia merupakan negara Kerajaan dan memiliki sistem pemerintahan monarki konstitusional, dan kepala pemerintahannya merupakan perdana menteri. Yang dimaksud dari monarki konstitusional adalah pemerintahan yang kekuasaan raja dibatasi dengan konstitusi, sehingga kebijakan raja harus sama dengan konstitusi (Aisyah 2021). Dalam struktur pemerintahannya, Swedia menganut sistem demokrasi parlementer, dimana

pemerintahannya dipilih oleh parlemen, dan pemerintahannya dipimpin oleh perdana menteri. Demokrasi parlementer sendiri adalah sistem dimana parlemennya memiliki peran yang sangat penting dalam pemerintahan. Dalam demokrasi parlementer, kekuasaan dalam negara tersebut dipisahkan antara kepala negara dengan kepala pemerintahan. Dalam pemerintahannya, Swedia memiliki tiga level pemerintah, yaitu nasional, regional, serta lokal. Pada tiga level tersebut, tiap level dipimpin oleh pimpinan yang berbeda, yaitu dalam level nasional dipimpin oleh Riksdag atau parlemen pusat. Parlemen pusat ini terdiri dari perdana menteri serta kementerian. Pada tingkat regional terbagi dari 290 pemerintah kota atau kommuner, dan 20 pemerintah regional atau län. Patut diketahui, bahwa dalam pemerintah kota serta pemerintah regional tersebut tidak memiliki hubungan satu sama lain karena memiliki kewenangan yang berbeda dalam pemerintah tersebut (Kedutaan Besar Republik Indonesia 2018). Dalam pemerintahannya, Swedia mempunyai budaya sekularisme dengan ditunjukkannya pada pemisahan agama dari urusan sipil dan negara. Hal ini didasar ketika pada tanggal 1 Januari 2000 yang terdapatnya pemisahan antara negara dan gereja Swedia (Jänträ-Jareborg 2010). Sejak pemisahan negara dan gereja tersebut, agama-agama di Swedia mempunyai kedudukan hukum yang setara. Pada bagian pemerintah ini, penulis akan membagi menjadi tiga bagian, yaitu undang-undang, kampanye politik, dan kebijakan.

3.1.1 Undang-undang

Swedia merupakan salah satu negara yang liberal di dunia. Prinsip-prinsip liberal menjadi dasar bagi sistem politik dan sosial di Swedia, sehingga mencerminkan terhadap komitmen negara bahwa dalam pengambilan keputusan mereka mengedepankan kebebasan, kesetaraan, serta partisipasi publik. Hal tersebut juga didukung oleh adanya 4 undang-undang fundamental di Swedia, yaitu *instrument of government* (undang-undang yang berisi mengenai pembagian kekuasaan, tata cara pemerintahan dijalankan, dan apa saja hak-hak rakyat yang harus dilindungi), *freedom of the press* (undang-undang mengenai kebebasan pers),

fundamental law on freedom of expression (undang-undang mengenai kebebasan berekspresi, berpendapat, serta berorganisasi), dan *act of succession* (undang-undang mengenai kepemimpinan dan penentuan kepala negara) (Kustiasih 2019). Adanya undang-undang fundamental ini, menjadi patokan dalam pemerintahan Swedia terhadap semua regulasi di Swedia, yang mengartikan bahwa undang-undang lainnya tidak boleh berlawanan dengan undang-undang fundamental tersebut. Undang-undang fundamental ini juga, yang menggambarkan bahwa pemerintahan Swedia sangat berupaya mewujudkan demokrasi terhadap warganya dalam kehidupan sehari-hari. Tentu merupakan hal yang baik dalam negara ketika pemerintahan negara ingin mewujudkan demokrasi yang baik terhadap warganya, namun hal tersebut juga bisa menjadi bumerang karena bisa disalah interpretasikan oleh orang-orang yang ingin mencederai demokrasi tersebut.

Setelah serangkaian aksi-aksi provokatif terhadap suatu agama yang terjadi pada tahun 2023 kemarin, membuat pihak-pihak penting di Swedia angkat bicara, dan bereaksi. Mulai dari perdana menteri, menteri-menteri, dan politikus-politikus di Swedia. Respon yang diberikan pun beragam, mulai dari yang mengecam atas apa yang terjadi, dan juga justru semakin menyudutkan Islam. Setelah pada bab sebelumnya penulis telah menjabarkan respon-respon masyarakat dunia dan juga respon dari pihak Swedia yang mengecam, pada bab ini penulis akan menuliskan respon-respon dari pihak Swedia yang menjelaskan bahwa aksi yang terjadi merupakan aksi yang sah saja dilakukan, dan bahkan jika ditelusuri, beberapa politikus ini telah sejak lama bersinggungan dengan Islam di Swedia, yaitu dengan mengeluarkan pernyataan-pernyataan yang membuat kontroversi, ataupun yang menyinggung agama Islam.

Ulf Kristersson, perdana menteri Swedia, menanggapi aksi-aksi yang terjadi dengan mengatakan itu merupakan sebuah tindakan yang sah karena kebebasan berekspresi merupakan bagian dari undang-undang di Swedia, namun apa yang dilakukan merupakan hal yang tidak pantas karena hal tersebut adalah hal yang tidak sopan (Henley 2023). Ia bersama

pemerintahannya berusaha mengatasi situasi atas aksi-aksi yang terjadi, namun mengatasi hal ini Swedia bukanlah suatu yang mudah bagi pemerintahan Swedia karena bertentangan dengan undang-undang kebebasan berekspresi yang ada, dan jika melarang pembakaran kitab suci, berarti Swedia tidak sesuai dengan nilai demokrasi dan kebebasan yang ada di Swedia (Sorongan 2023).

Di Swedia terdapat satu partai yang cukup lantang dalam menyuarakan kebebasan berpendapat sesuai dengan undang-undang yang ada, yaitu Partai Demokrat Swedia. Partai Demokrat Swedia merupakan salah satu partai politik di Swedia. Partai ini hadir sebagai oposisi dalam politik Swedia terhadap Partai Sosial Demokrat, yang sepanjang abad ke-20 berkuasa di Swedia. Pada pemilihan 2010 Partai Demokrat Swedia masuk ke dalam parlemen Swedia, atau disebut dengan Riksdag. Hal ini merupakan suatu peristiwa yang cukup penting karena dengan adanya Partai Demokrat Swedia masuk ke pemilihan parlemen Swedia, membuat terdapat adanya partai dengan ideologi sayap kanan yang masuk ke dalam parlemen Swedia. Peralnya, partai ini kerap menimbulkan kontroversi serta cukup keras dalam menyuarakan pendapatnya mengenai Islam. Setelah berhasil masuk dalam parlemen dari tahun 2010 dan selalu masuk hingga pemilihan terakhir yaitu pada tahun 2022, partai ini membentuk koalisi berisikan tiga partai, yaitu Partai Kristen Demokrat, dan Partai Liberal. Adanya koalisi ini, disebut dengan koalisi strategis, karena koalisi ini membantu Partai Demokrat Swedia mendapatkan suara yang besar, sehingga berhasil membuat Partai Demokrat Swedia pertama kalinya berada dalam posisi yang memiliki pengaruh langsung atas pemerintahan. Selalu naiknya dukungan terhadap Partai Demokrat Swedia, tentu bukanlah tanpa alasan. Partai ini cukup keras dalam menyuarakan nasionalis dan kebijakan anti-imigrasi melekat dalam kampanye partai tersebut. Namun, kampanye anti-imigrasi yang disuarakan oleh partai ini menyudutkan satu agama, yaitu Islam. Partai Demokrat Swedia ini melakukan etnisasi politik Swedia dengan menggabungkan cita-cita nasionalisme dengan demokrasi yang ada di

Swedia dan berusaha memperbaiki masa keemasan Swedia di masa depan. Dalam partai ini, mereka memiliki pendapat jika Swedia adalah dibentuk melalui budaya, bukan ras (Janssen 2023).

Sejak tahun 1930-an ketika perang dunia II, banyak imigran dari berbagai negara datang ke Swedia, seperti dari Norwegia, Denmark, dan Estonia. Setelahnya mulai banyak dari negara lain yang menjadikan Swedia sebagai tempat tujuannya, yaitu warga-warga Iran yang telah terjadinya revolusi Islam, pengungsi perang dari beberapa negara bekas Yugoslavia, dan warga Chile yang melarikan diri dari Pinochet. Tentunya ini merupakan suatu kebanggaan bagi Negara Swedia karena negara mereka bisa dijadikan tujuan untuk tempat tinggal yang aman. Namun ketika mulai memasuki tahun 1990-an, negara-negara Eropa termasuk Swedia mulai memperketat imigrasi. Di Swedia, para politisi tetap mendukung kebijakan suaka dan imigrasi di Swedia, terkecuali Partai Demokrat Swedia. Mereka memosisikan dirinya sebagai partai yang dengan lantang untuk membatasi imigrasi. Memang, partai ini menyerukan adanya pembatasan imigrasi di Swedia secara menyeluruh, tidak hanya terhadap imigran Muslim, namun pada tahun 2009, melalui Presiden Partai Demokrat Swedia, yaitu Jimmie Åkesson, ia mengatakan jika Islam dan Muslim adalah ancaman asing terbesar semenjak Perang Dunia II (Tomson, BROOKINGS 2020). Selain itu, Mattias Karlsson, yang merupakan anggota dari Partai Demokrat Swedia, juga pernah mengatakan jika ancaman Islamisme bisa lebih besar dibandingkan ancaman dari Nazisme (Taylor 2015). Meningkatnya angka imigran Muslim, tidak membuat partai ini senang, karena mereka memandang jika multikulturalisme adalah ancaman bagi nilai-nilai bersama yang membentuk komunitas budaya Swedia. Partai Demokrat Swedia melindungi diri mereka dari tuduhan rasisme adalah dengan cara menentang kebijakan migrasi serta integrasi, itu bukanlah sebuah rasis melainkan sebagai pendukung budaya Swedia. Presiden dari Partai Demokrat Swedia yaitu Jimmie Åkesson menilai dan menganggap Muslim sebagai ancaman terhadap budaya Swedia (Janssen 2023).

Dan yang juga sering menjadi sorotan dari pemerintahan Swedia mengenai menyuarakan tentang adanya Islam di Swedia, yaitu Jimmie Åkesson, yang merupakan presiden dari partai Demokrat Swedia. Jimmie Åkesson dikenal sebagai politikus yang cukup kontroversial karena pernyataan-pernyataannya mengenai Islam. Setelah pernah mengatakan jika Islam adalah ancaman asing terbesar setelah perang dunia II, Jimmie Åkesson pada Mei 2023 lalu, kembali mengeluarkan pernyataan mengenai Islam di Swedia. Jimmie Åkesson setuju dengan komentar dari Richard Jomshof, yang juga merupakan anggota partainya, yang mengatakan jika ada Islamisasi di Swedia (The Local Sweden 2023). Lebih lanjut, Jimmie Åkesson berpendapat jika Muslim di Swedia, tidak bisa menjadi orang Swedia sepenuhnya, karena nilai fundamentalis Islam yang tidak bisa dikaitkan dengan masyarakat modern (The Local Sweden 2023). Terakhir, Jimmie Åkesson juga ikut berkomentar mengenai banyaknya aksi provokatif pembakaran Al-quran yang terjadi di Swedia selama tahun 2023. Jimmie beserta anggota partainya yaitu Richard Jomshof menyuarakan pendapat yang menyudutkan agama Islam. Richard Jomshof mengatakan jika Islam adalah agama yang memiliki ideologi anti demokrasi dan mengajarkan kekerasan. Sementara itu Jimmie Åkesson mengatakan jika nilai-nilai yang ada pada agama Islam tidak sesuai dengan nilai-nilai Swedia sehingga menganggap Islam bisa mengancam integritas masyarakat di Swedia. Walaupun Jimmie Åkesson tidak setuju dengan adanya pembakaran Al-Quran yang sudah terjadi, namun ia berpendapat jika Swedia melindungi hak untuk membakar Al-Quran, sama halnya dengan melindungi hak dalam membakar Alkitab (Sorongan 2023).

Terakhir, selain undang-undang kebebasan berekspresi pada undang-undang fundamentalis, pada awal tahun 2022 pemerintah Swedia melalui menteri pendidikannya, Lena Axelsson Kjellblum, persnya mengatakan jika pemerintah Swedia sudah membentuk rancangan undang-undang yang isinya adalah untuk melarang pendirian sekolah agama independen (Nezirevic 2022). Adanya rancangan undang-undang ini adalah agar mencegah

sekolah melakukan penambahan jumlah siswa dan atau membuka sekolah baru mulai tahun 2024 dan seterusnya, namun sejauh ini, hanyalah sekolah Islam saja yang menjadi sasaran dari undang-undang tersebut.

3.1.2 Kampanye Politik

Pada bagian kampanye politik ini, penulis kembali memasukkan Jimmie Åkesson, karena presiden dari Partai Demokrat Swedia ini juga menggunakan Islam pada kampanye politiknya. Setelah pada bagian sebelumnya penulis sudah menjelaskan pernyataan Åkesson pada tahun 2009 mengenai Islam dan Muslim adalah ancaman asing terbesar, ia kembali berulah pada tahun berikutnya. Di tahun 2010, tepatnya saat dimana ia merupakan calon anggota parlemen, Åkesson mengatakan ingin melakukan pemotongan tajam imigrasi, dan kembali mengatakan jika Islam adalah ancaman terbesar bagi Swedia (Ritter 2010). Jika mengacu pada bagian sebelumnya mengenai Partai Demokrat Swedia yang menentang banyaknya imigran yang datang ke Swedia, itu sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Åkesson saat ingin maju sebagai anggota parlemen yang mengatakan ingin melakukan potongan tajam imigrasi.

Hingga yang terbaru, pada November 2023 ketika melakukan pidato di kongres tahunan partainya, pemimpin dari Partai Demokrat Swedia ini kembali berulah dengan pernyataan bahwa ia mengusulkan adanya larangan pembangunan masjid baru di Swedia menghancurkan masjid-masjid di Swedia dan menyarankan untuk menghancurkan masjid-masjid yang sudah ada (Altuntas 2023). Jimmie Åkesson, pada pidato tersebut berpendapat jika masjid-masjid merupakan tempat propaganda anti-demokrasi, anti-swedia, homofobik, dan anti-semit sehingga menyarankan untuk menghancurkan masjid-masjid (Euronews 2023). Dalam pidatonya tersebut, ia juga mengatakan jika ia terganggu oleh demonstrasi anti-Israel dan dukungan media Swedia terhadap Palestina, dan mengklaim jika adanya protes-protes tersebut

muncul dari masjid-masjid sehingga ia menyarankan untuk adanya pembongkaran masjid (Altuntas 2023).

3.1.3 Kebijakan

Selain politisi dan undang-undang, terdapat kebijakan yang juga kontroversial mengenai Islam di Swedia, yaitu adanya penutupan sekolah Islam dan pelarangan pemakaian hijab. Hal ini menyebabkan terdapat banyak protes dari organisasi, peneliti, dan sekolah Islam, yang dimana mereka menganggap jika penutupan terhadap sekolah Islam ini bukanlah berdasarkan hasil akademik yang buruk, namun karena berdasarkan motif politik anti Islam (Nezirevic 2022). Berdasarkan data yang ditulis oleh Leila Nezirevic (2022), terdapat 20 sekolah Islam di Swedia yang ditutup. Alasan penutupan sekolah-sekolah Islam ini pun turut membuat bingung para peneliti, karena jika melihat pada salah satu contoh sekolah yang ditutup, alasan sekolah tersebut ditutup adalah menurut dinas keamanan domestik Swedia, yang dikenal sebagai S akerhetspolisen (S APO), adalah adanya dugaan mengenai kelompok Ikhwanul Muslimin, agenda rahasia, dan adanya dugaan teror (Nezirevic 2022). Selain itu, ada sekolah Al-Azhar yang juga ditutup, dan alasannya adalah manajemen sekolah dianggap tidak layak untuk melakukan kegiatan sekolah karena dinilai beresiko untuk anak-anak terkena radikalisasi (Caato 2023). Selain itu, sekolah Al-Azhar yang ada di kota Orebro juga mengalami penutupan pada tahun 2021 karena terdapatnya siswa yang kembali setelah perjalanan dari Suriah, dan pihak berwenang beranggapan jika siswa tersebut bisa jadi merupakan anggota dari *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) dan bisa menyebarkan ajaran radikal kepada siswa lainnya, padahal siswa yang disebut tidak memiliki catatan kriminal sebelumnya (Caato 2023). Dengan adanya rancangan undang-undang yang disampaikan oleh menteri pendidikan Swedia, tentu semakin menyulitkan umat Muslim yang ada di Swedia, terutama yang memiliki anak-anak, karena sekolah-sekolah Islam yang ada di Swedia tidak hanya mengajarkan kurikulum nasional Swedia, namun juga memberikan ajaran Islam kepada

para siswanya yang dimana hal tersebut merupakan hal yang cukup penting untuk didapat para Muslim, dan adanya penutupan terhadap sekolah-sekolah Islam di Swedia ini juga menambah keruh permasalahan Islamophobia di Swedia.

Selain penutupan sekolah-sekolah Islam, terdapat juga aturan pelarangan pemakaian hijab yang sempat terjadi di kota Skurup, dan kota Staffanstorp pada tahun 2019. Adanya larangan tersebut dilakukan oleh dewan kota dari kedua kota tersebut yang melarang pemakaian hijab untuk siswa di bawah usia 13 tahun (The Local Sweden 2022). Bahkan adanya larangan pemakaian hijab ini ternyata sudah pernah direncanakan dan didukung sejak tahun 2009 oleh anggota parlemen yang berasal dari Partai Tengah, Liberal, Moderat, dan Demokrat Swedia (Pane 2020). Namun, adanya pelarangan pemakaian hijab di kota Skurup dan kota Staffanstorp kemudian dicabut oleh pengadilan Administratif Malmö, karena pemakaian hijab adalah cara manusia menunjukkan identitas agamanya dan merupakan bagian dari kebebasan berekspresi yang ada pada undang-undang kebebasan berekspresi di Swedia (Maharani 2021).

3.2 Media

Di negara Swedia, media termasuk yang dilindungi oleh 4 undang-undang fundamental di Swedia, yang terdiri dari *instrument of government* (undang-undang yang berisi mengenai pembagian kekuasaan, tata cara pemerintahan dijalankan, dan apa saja hak-hak rakyat yang harus dilindungi), *freedom of the press* (undang-undang mengenai kebebasan pers), *fundamental law on freedom of expression* (undang-undang mengenai kebebasan berekspresi, berpendapat, serta berorganisasi), dan *act of succession* (undang-undang mengenai kepemimpinan dan penentuan kepala negara) (Kustiasih 2019). Dengan kata lain, adanya undang-undang fundamentalis dari Swedia ini membuat media dilindungi oleh negara. Karena itu, disini media bisa menjadi tempat bagi para warga Swedia, yang bisa dilihat berita, dan dalam bentuk opini melalui artikel ataupun media sosial. Berbeda dari berita resmi, opini dalam bentuk artikel bisa dijadikan tempat menyampaikan pendapat tanpa harus melakukan aksi turun

ke jalanan guna menyuarakan pendapatnya. Yang dimana disini bisa menjadi hal yang negatif karena bisa mempengaruhi persepsi masyarakat yang membaca terhadap Muslim di Swedia dan kemudian berpengaruh terhadap islamophobia di Swedia. Hal ini bisa terjadi karena media bisa memainkan perannya untuk merepresentasikan Islam secara negatif sehingga yang membaca ikut terpengaruh, dan disitulah terdapat pentingnya media untuk memberikan citra yang positif terhadap pembaca mengenai objek dan subjek yang dibahas.

Penggunaan media yang menggambarkan Islam dan Muslim secara negatif juga menjadi salah satu indikator peningkatan Islamophobia. Media memainkan caranya dengan menggunakan framing. Framing dalam media adalah cara media menyampaikan suatu isu dari sudut pandang yang media tulis (Darmawan and Nailufar 2022). Dengan demikian, media melakukan framing agar bisa menarik dukungan publik karena framing adalah cara yang ampuh untuk mendapatkan hal tersebut (Eriyanto 2002). Dari definisi yang diberikan, bisa disimpulkan jika framing disini adalah bertujuan untuk mempengaruhi persepsi pembaca.

Dari yang sudah penulis baca dan dengan keterbatasan mengakses data media lokal di Swedia yang ada, terdapat dua media online yang bisa masuk ke dalam pembahasan ini, yaitu Aftonbladet, dan Dagen. Media Aftonbladet adalah sebuah tabloid yang beredar di Swedia, dan juga mempunyai situs untuk mengaksesnya melalui internet. Aftonbladet adalah salah satu media yang sering mendapatkan kritik karena caranya menggambarkan Islam dan Muslim yang digambarkan secara negatif. Aftonbladet juga kerap menaikkan berita-berita yang kontroversial mengenai Islam, dan menggunakan judul yang *clickbait* sehingga bisa mempengaruhi pembaca yang jika hanya melihat melalui judul akan menganggap Islam sebagai ancaman atau bahaya.

Setelah mencari dan diteliti, terdapat tiga buah berita yang akan penulis dari media Aftonbladet pada pembahasan ini. Di berita pertama, terdapat berita yang berjudul *Nycirkus om homosexualitet och islam*, atau yang jika diartikan ke bahasa Indonesia artinya adalah sirkus

baru tentang homoseksualitas dan Islam. Berita yang ditulis oleh Erika Josefsson ini, berisi tentang akan adanya tur pertunjukan sirkus dan akan mendatangi Swedia, dari akrobatik terkenal yaitu Sadiq Ali. Dalam pertunjukannya terdapat kisah cinta antara dua pria, dan disini Sadiq Ali berperan sebagai pemuda muslim gay sehingga Sadiq Ali sulit menentukan pilihannya antara keyakinannya dengan identitas seksualnya karena dua hal tersebut adalah hal yang kontradiktif dalam agama Islam (Josefsson 2023). Aftonbladet melakukan framing dengan memberikan judul yang seperti tersebut, yang dimana bisa membuat pembaca memiliki persepsi negatif dengan Islam dan homoseksualitas. Padahal dalam isi beritanya, Sadiq Ali, yang merupakan aktor utama dari sirkus tersebut, juga menampilkan beberapa potongan ayat Al-Quran yang arti dari ayat-ayat yang dibawakannya adalah tentang berjalan di jalan yang benar.

Yang kedua adalah berita dengan judul *vi maste även kunna kritisera islamismen*, yang artinya adalah kita juga harus mampu mengkritik Islamisme. Dalam berita ini Aftonbladet menuliskan mengenai kritikan Richard Jomshof terhadap Islamisasi yang bisa berdampak buruk terhadap masyarakat demokratis, terutama untuk negaranya yaitu Swedia (Aftonbladet 2024). Lebih lanjut, Richard Jomshof ingin para warga Swedia melihat apa yang sudah dilakukan atas adanya Islamisme, selain rangkaian aksi teroris yang mengerikan dalam beberapa tahun terakhir di Eropa, ia juga menilai jika kriminalitas di Swedia terjadi dikarenakan ulah warga Swedia yang beragama Islam, dan yang jauh dari nilai-nilai dasar demokrasi (Aftonbladet 2024). Terakhir, Richard Jomshof mengatakan jika Nabi Muhammad SAW adalah seorang pemimpin politik yang menyebarkan ajarannya dengan secara paksa, yang dapat dibaca melalui hadis dan biografi. Serta dalam Al-quran adalah seruan-seruan untuk berperang, menghancurkan dan membunuh non-muslim yang ditulis dalam serangkaian surat-surat yang ada. Terakhir ia menganggap jika imigrasi Muslim terus terjadi, situasi di Swedia akan berubah secara radikal. Ia menganggap Swedia tidak membutuhkan Islam, karena Swedia

merupakan salah satu negara terbaik di dunia, dan dibangun diatas nilai-nilai Kristiani serta pemikiran dan gagasan pencerahan. Aftonbladet melakukan framing dengan menerbitkan berita yang bisa menimbulkan persepsi negatif setelah membaca apa yang dikatakan oleh Richard Jomshof dalam berita tersebut, terlebih dalam berita tersebut Richard Jomshof tidak hanya mengkritik Islamisme, namun juga mengatakan rangkaian aksi terorisme beberapa tahun terakhir di Eropa dan kriminalitas di Swedia yang terjadi adalah ulah dari warga Swedia yang beragama Islam yang belum tentu benar adanya seperti itu. Dan juga mengatakan jika Nabi Muhammad menyebarkan ajarannya secara paksa serta menyebut Al-quran adalah seruan untuk menghancurkan non-muslim yang kenyataannya bukan seperti apa yang ia katakan. Aftonbladet tidak membuat pembaca membaca secara objektif, melainkan hanya menampilkan hal yang belum terbukti benar adanya.

Dan yang terakhir, adalah berita dengan judul *Islamister ska inte få verka i Sverige*, yang artinya adalah kelompok Islam tidak boleh diizinkan beroperasi di Swedia. Berita ini Aftonbladet lagi-lagi menuliskan apa yang telah dikatakan oleh Richard Jomshof, yang mengatakan jika kelompok Islam tidak boleh diizinkan beroperasi di Swedia. Dengan judul dan isi beritanya yang menjelaskan jika Islam bisa menghancurkan demokrasi dari negara Swedia, dan dalam beritanya juga tertulis jika Islamisasi yang meluas dan munculnya perdebatan sosial telah menyebabkan perubahan yang cukup radikal karena Islam dibiarkan tumbuh tanpa terkendali (Aftonbladet 2024). Selain itu juga dalam berita ini dituliskan jika Al-quran melegitimasi kebencian dan berisi seruan langsung untuk menindas dan melawan non-muslim, sesuatu yang secara terbuka dan tanpa syarat diproklamirkan oleh kelompok Islam di seluruh negeri (Aftonbladet 2024). Seperti dalam berita yang penulis masukkan pada paragraf sebelumnya, Aftonbladet pada berita ini menuliskan apa yang dikatakan oleh Jomshof, namun dengan isi berita yang lebih parah dari judulnya, karena dalam beritanya berisikan tentang Islam bisa menghancurkan demokrasi di negara Swedia serta akan terjadi perubahan yang

cukup radikal jika Islam dibiarkan tumbuh, dan mengatakan jika isi dari Al-quran adalah seruan untuk melawan non-muslim, yang dimana dari isi tersebut adalah tidak benar adanya karena Islam adalah negara yang mengajarkan kedamaian.

Media kedua adalah Dagen, yang merupakan portal berita harian di Swedia, dan bisa diakses melalui internet dengan memiliki situs dagen.se. Pada media Dagen, penulis juga memasukkan tiga berita dalam pembahasan ini. Yang pertama, adalah artikel berita dengan judul *finns mycket som följer av islam som inte är accepterat i Sverige*, yang artinya adalah ada banyak hal yang berasal dari Islam yang tidak diterima di Swedia. Artikel berita ini ditulis oleh Richard Jomshof, yang dalam artikelnya ia menuliskan jika islamisme bisa menimbulkan kesengsaraan dan penindasan, karena tidak jauh berbeda dengan yang ditimbulkan oleh isme lainnya seperti komunisme, sosialisme, dan nasionalisme (Jomshof, Dagen 2023). Selain itu, ia juga menambahkan jika dalam negara demokrasi seperti Swedia, mengkritik suatu agama merupakan hal yang wajar, seperti halnya mengkritik suatu ideologi politik, karena semua manusia dalam negara demokrasi mempunyai hak untuk mengkritik apapun, tidak terkecuali untuk mengkritik agama (Jomshof, Dagen 2023). Dalam artikel berita ini, dimulai dari judul yang menuliskan beberapa hal dari Islam tidak diterima di Swedia, kemudian dengan isi berita yang menjelekkan Islam, membuat masyarakat yang membaca bisa terbentuk persepsi buruk terhadap Islam sehingga menimbulkan ketakutan terhadap Islam.

Artikel berita kedua adalah artikel yang juga ditulis oleh Richard Jomshof dengan judul *Omöjligt att likställa kyrkans klokringning med muslimskt böneutrop*, yang artinya adalah mustahil menyamakan bunyi lonceng gereja dengan azan umat Islam. Pada artikel ini dituliskan jika kumandang azan adalah hal yang berbeda dari lonceng gereja, karena dalam azan berisikan sebuah doa yang memiliki pesan untuk bersyahadat (Jomshof, Dagen 2023). Ia dalam artikelnya berpendapat jika terus menerus dan berulang-ulangnya kumandangan azan, mengindikasikan untuk memaksakan pandangan keagamaan pada warga, sehingga

menyebabkan begitu banyaknya kekerasan dan kebencian (Jomshof, Dagen 2023). Terakhir, pada artikel tersebut juga dituliskan jika Nabi Muhammad SAW adalah pedagang budak, pemimpin militer, dan seorang pejuang, serta menuliskan jika Nabi Muhammad SAW memerintahkan atas beberapa pembunuhan dan penyiksaan terhadap lawan politik, sehingga Nabi Muhammad SAW ditonjolkan dan dihormati dalam azan (Jomshof, Dagen 2023). Dalam artikel berita ini bisa menimbulkan salah persepsi terhadap azan kepada para pembaca, karena dituliskan bahwa azan adalah mengindikasikan untuk memaksakan pandangan keagamaan terhadap warga, tentu pendapat yang tidak bisa dibenarkan karena azan, merupakan panggilan ibadah untuk umat Muslim. Sehingga bagi pembaca,

Artikel berita terakhir dari media Dagen adalah berita yang ditulis oleh Frida Park dengan judul *livsfarligt att vara troende*, yang artinya adalah menjadi orang beriman itu berbahaya. Dalam artikelnya, penulis berita menuliskan jika Swedia dihadapkan pada ancaman Islam, karena khawatir dengan adanya aliran islamisme fanatik (Park 2023). Selanjutnya, dalam berita ini dituliskan jika teroris, ekstrimis, serta diktator memiliki berbagai macam tanda, seperti misalnya mereka yang fasis, komunis, atau islamis (Park 2023). Dengan judul artikel dan isi yang menyebut beriman itu berbahaya dan Islam bisa menimbulkan ancaman dengan adanya aliran islamisme fanatik tentu saja membentuk persepsi negatif terhadap pembaca jika orang beriman dalam Islam bisa menimbulkan ancaman teroris, diktator, serta ekstrimis. Padahal dalam Islam, jika orang tersebut beriman dan memahami Islam dengan baik, tidak akan melakukan hal-hal ancaman yang ditakutkan tersebut.

Dari artikel-artikel berita tersebut, terdapat informasi-informasi yang bisa menimbulkan penyimpangan, yaitu homoseksualitas dengan Islam, Islam dengan kekerasan, isi Al-quran yang menyerukan untuk melawan non-muslim, islamisme yang bisa menimbulkan kesengsaraan dan penindasan, anggapan azan adalah pemaksaan pandangan keagamaan kepada warga, dan menjadi orang beriman itu berbahaya. Dengan demikian, media di Swedia disini

juga menjadi aktor dan memainkan peran penting dalam menyebarkan persepsi negatif tentang Islam dan dapat berkontribusi terhadap Islamofobia dan diskriminasi terhadap umat Muslim di Swedia.

BAB 4

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Dalam penelitian Islamophobia yang ada di Swedia melalui struktural Islamophobia ini, pemerintahan dan media menjadi dua indikator yang membuat adanya Islamophobia di Swedia pada tahun 2018 hingga 2023. Undang-undang, kebijakan, termasuk para politisi dapat menggunakan kerangka hukum yang ada untuk memberlakukan kebijakan yang berdampak terhadap Islam di Swedia. Di Swedia, prinsip liberal menjadi dasar bagi sistem politik dan sosial di Swedia, sehingga mencerminkan terhadap komitmen negara untuk mengedepankan kebebasan, kesetaraan, serta partisipasi publik. Dalam mewujudkan itu, terdapat 4 undang-undang fundamental di Swedia, yaitu yaitu *instrument of government* (undang-undang yang berisi mengenai pembagian kekuasaan, tata cara pemerintahan dijalankan, dan apa saja hak-hak rakyat yang harus dilindungi), *freedom of the press* (undang-undang mengenai kebebasan pers), *fundamental law on freedom of expression* (undang-undang mengenai kebebasan berekspresi, berpendapat, serta berorganisasi), dan *act of succession* (undang-undang mengenai kepemimpinan dan penentuan kepala negara). Adanya undang-undang fundamental ini menjadi patokan dalam pemerintahan Swedia terhadap semua regulasi di Swedia, dan dengan undang-undang fundamental ini, menggambarkan pemerintahan Swedia sangat berupaya mewujudkan demokrasi terhadap warganya dalam kehidupan sehari-hari. Namun hal tersebut juga bisa menjadi bumerang karena bisa disalah interpretasikan oleh orang-orang yang ingin mencederai demokrasi tersebut.

Dengan adanya undang-undang kebebasan berekspresi, tidak selalu bisa digunakan dengan baik oleh para warga Swedia, terlebih disini terdapat beberapa politikus Swedia yang telah lama bersinggungan dengan Islam di Swedia, yaitu dengan mengeluarkan pernyataan-

pernyataan yang membuat kontroversi, ataupun yang menyinggung agama Islam. Partai Demokrat Swedia, Jimmie Åkesson, Mattias Karlsson, dan Richard Jomshof merupakan aktor yang termasuk dalam politisi yang sering mengeluarkan pernyataan-pernyataan kontroversi mengenai Islam. Selain undang-undang kebebasan berekspresi, pemerintahan Swedia melalui menteri pendidikannya, Lena Axelsson Kjellblum, dalam persnya pada awal tahun 2022 mengatakan jika pemerintah Swedia sudah membentuk rancangan undang-undang yang isinya adalah untuk melarang pendirian sekolah agama independen. Selanjutnya terdapat kampanye politik dari Jimmie Åkesson yang ingin melakukan pemotongan tajam imigrasi, karena partainya yang menentang banyaknya imigran yang datang ke Swedia, itu sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Åkesson saat ingin maju sebagai anggota parlemen yang mengatakan ingin melakukan potongan tajam imigrasi. Selain itu, Jimmie Åkesson melalui pidato pada kongres tahunan partainya mengatakan untuk menyarankan memberhentikan pembangunan masjid dan menghancurkan masjid-masjid yang sudah ada. Pada kebijakan, terdapat kebijakan yang mendiskriminasi umat Muslim yaitu ditutupnya penutupan sekolah Islam. Terakhir, kebijakan yang mendiskriminasi umat Islam yaitu adanya aturan pelarangan pemakaian hijab yang sempat terjadi di kota Skurup, dan kota Staffanstorp pada tahun 2019.

Selain pemerintahan melalui undang-undang, kampanye politik, dan kebijakan, media juga menjadi indikator adanya Islamophobia di Swedia dengan menggambarkan Islam dan Muslim secara negatif dengan cara framing. Framing dalam media merupakan cara media memainkan perannya karena media disini menyampaikan suatu isu dari sudut pandang yang media tulis, sehingga bisa mempengaruhi persepsi pembaca. Dari yang sudah peneliti baca dan teliti dengan keterbatasan mengakses media lokal di Swedia, Aftonbladet, merupakan salah satu media yang sering mendapatkan kritik karena caranya menggambarkan Islam dan Muslim yang digambarkan secara negatif. Aftonbladet juga kerap menaikkan berita-berita yang kontroversial mengenai Islam, dan menggunakan judul yang *clickbait* sehingga bisa

mempengaruhi pembaca yang jika hanya melihat melalui judul akan menganggap Islam sebagai ancaman atau bahaya. Namun, di Swedia media juga dilindungi oleh negara, karena adanya undang-undang mengenai kebebasan pers dan undang-undang kebebasan berekspresi yang ada pada undang-undang fundamentalis di Swedia.

Dengan dua indikator tersebut dan terus menerus adanya diskriminasi yang terjadi di Swedia, merupakan hal yang tidak baik untuk Swedia yang merupakan negara liberal. Pemerintahan, tentu tugas mereka adalah membuat kebijakan, undang-undang, dan sebagainya yang bisa menindas umat muslim di negaranya. menciptakan situasi yang bisa membuat terciptanya diskriminasi yaitu dengan bersifat tidak netral. Sebagai media, tugasnya adalah memainkan perannya dalam menciptakan dan melestarikan stereotip dan prasangka, menggambarkan Islam dan muslim sebagai "orang lain." Perdana menteri Swedia, Ulf Kristersson, menanggapi aksi-aksi yang terjadi dengan mengatakan itu merupakan sebuah tindakan yang sah karena kebebasan berekspresi merupakan bagian dari undang-undang di Swedia, namun apa yang dilakukan merupakan hal yang tidak pantas karena hal tersebut adalah hal yang tidak sopan. Ia bersama pemerintahannya berusaha mengatasi situasi atas aksi-aksi yang terjadi, namun mengatasi hal ini Swedia bukanlah suatu yang mudah bagi pemerintahan Swedia karena bertentangan dengan undang-undang kebebasan berekspresi dan undang-undang kebebasan pers yang ada, dan jika melarang, berarti Swedia tidak sesuai dengan nilai demokrasi dan kebebasan yang ada di Swedia.

4.2 Rekomendasi

Pada penelitian yang telah diteliti dan dibahas oleh penulis pada skripsi ini mulai dari bab satu hingga bab tiga tidaklah luput dari kekurangan. Disini penulis ingin memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, untuk meneliti kasus Islamophobia di Denmark karena Denmark juga merupakan negara liberal seperti Swedia dan juga banyak terjadi

islamophobia disana yang dikarenakan berbedanya identitas serta etnis. Terakhir, penulis juga memberikan rekomendasi peneliti lain untuk meneliti islamophobia di negara Eropa lainnya seperti Prancis, Belgia, Jerman, atau juga Norwegia, karena negara-negara tersebut juga memiliki angka kekerasan terhadap umat Islam yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelkader, Engy. 2017. "A Comparative Analysis of European Islamophobia: France, UK, Germany, Netherlands, and Sweden." *Journal of Islamic and Near Eastern Law* 31.
2024. *Aftonbladet*. 12 February. <https://www.aftonbladet.se/debatt/a/l36xq3/jomshof-vi-maste-aven-kunna-kritisera-islamismen>.
2024. *Aftonbladet*. 2 February. <https://www.aftonbladet.se/debatt/a/y6alqE/jomshof-islamister-ska-inte-faverka-i-sverige>.
- Aisyah, Novia. 2021. *detik*. 03 August. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5668130/4-negara-asean-yang-berbentuk-kerajaan-sistem-pemerintahannya>.
- Al Jazeera. 2023. *Al Jazeera*. 2 July. <https://www.aljazeera.com/news/2023/7/2/sweden-government-condemns-islamophobic-quran-burning>.
- Althaf. 2018. *Arrahmah*. 19 August. <https://www.arahmah.id/seorang-muslimah-swedia-mendapat-ratusan-ancaman-setelah-menangkan-kasus-diskriminasi/>.
- Altuntas, Atila. 2023. 25 November. <https://www.aa.com.tr/en/europe/swedish-far-right-leader-suggests-ban-on-new-mosques-destruction-of-existing-ones/3064785>.
- Aminuddin, Choirul. 2017. *tempo*. 3 December. <https://dunia.tempo.co/read/1039119/hasil-survei-populasi-muslim-eropa-75-juta-pada-2050>.
- Anadolu Agency. 2023. *Anadolu Agency*. 1 January. <https://www.aa.com.tr/id/analisis/seluruh-dunia-kecam-aksi-pembakaran-al-quran-di-swedia/2794709>.
- Bakali, Dr. Naved. 2019. "Islamophobia and the Law: Unpacking Structural Islamophobia." 3. <https://yaqeeninstitute.org/read/paper/islamophobia-and-the-law-unpacking-structural-islamophobia>.
- Beydoun, Khalid A. 2018. *American Islamophobia : understanding the roots and rise of fear*. Oakland: university of california press.
- Caato, Mohamed. 2023. *Middle East Eye*. 1 January. <https://www.middleeasteye.net/news/sweden-islamic-schools-shut-muslim-children-disconsolate>.
- CNBC INDONESIA. 2023. *CNBC INDONESIA*. 5 August. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230805104318-4-460415/terungkap-alasan-marak-al-quran-dibakar-di-swedia-denmark>.
- CNN INDONESIA. 2023. *CNN INDONESIA*. 31 January. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20230131155507-134-907129/8-fakta-pembakaran-al-quran-oleh-rasmus-paludan>.
- Darmawan, Aditya Priyatna, and Nibras Nada Nailufar. 2022. *Kompas*. 14 February. <https://www.kompas.com/skola/read/2022/02/14/184417169/model-analisis-framing-media>.

- Detikcom. 2023. *detik*. 1 August. <https://news.detik.com/internasional/d-6852254/parah-pembakaran-al-quran-terjadi-lagi-di-swedia>.
- Donmez, Beyza Binnur. 2023. *Anadolu Agency*. 02 August. <https://www.aa.com.tr/id/dunia/pm-swedia-pembakaran-al-quran-timbulkan-situasi-keamanan-rumit-bagi-swedia/2959611>.
- Eriyanto. 2002. *ANALISIS FRAMING Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
2023. *Euronews*. 27 November. <https://www.euronews.com/2023/11/27/swedens-prime-minister-condemns-far-right-call-to-demolish-mosques>.
- Gardell, Mattias. 2015. "What's Love Got To Do With It? Ultrationalism, Islamophobia, And Hate Crime In Sweden." *Journal of Religion and Violence* 106-107.
- Gençtürk, Ahmet. 2023. *Anadolu Agency*. 25 January. <https://www.aa.com.tr/en/europe/55-of-hate-crimes-in-sweden-have-racial-motivations-report/2796429>.
- Henley, Jon. 2023. *The Guardian*. 28 June. <https://www.theguardian.com/world/2023/jun/28/turkey-rebuke-of-quran-burning-poses-risk-to-sweden-nato-application>.
- Hutapea, Rita Uli. 2023. *detikNews*. 1 August. <https://news.detik.com/internasional/d-6852370/oki-kecewa-atas-respons-swedia-denmark-soal-pembakaran-al-quran>.
- Janssen, Christiaan. 2023. "The Far-Right Sweden Democrats and the Construction of the Muslim Other." 1-3.
- Jänträ-Jareborg, Maarit. 2010. "Religion and the Secular State in Sweden." 672.
- Jaramaya, Rizky. 2023. *Republika*. 1 August. <https://internasional.republika.co.id/berita/ryor8m383/oki-ambil-tindakan-tegas-kepada-swedia-dan-denmark-karena-izinkan-penistaan-kitab-suci>.
- Jomshof, Richard. 2023. *Dagen*. 21 April. <https://www.dagen.se/debatt/2023/04/21/finns-mycket-som-foljer-av-islam-som-inte-ar-accepterat-i-sverige/>.
- . 2023. *Dagen*. 29 March. <https://www.dagen.se/debatt/2023/03/29/omojligt-likstalla-kristen-klockringning-med-muslimskt-boneutrop/>.
- Josefsson, Erika. 2023. *Aftonbladet*. 3 March. <https://www.aftonbladet.se/nojesbladet/a/69WE9O/nycirkus-om-homosexualitet-och-islam>.
2018. *Kedutaan Besar Republik Indonesia*. https://www.kemlu.go.id/stockholm/id/pages/hubungan_bilateral/667/etc-menu.
- Kristina. 2023. *Detik*. 4 September. <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6911711/aksi-bakar-al-quran-di-swedia-rugikan-negara-rp-3-miliar#:~:text=Aksi%20pembakaran%20Al%2DQur'an%20dalam%20sembilan%20bulan%20terakhir%20menimbulkan,2%2F9%2F2023>).

- Kurnialam, Alkhaledi. 2021. *Khazanah Republika*. 25 June. <https://khazanah.republika.co.id/berita/qv97bc366/pengadilan-swedia-putuskan-larangan-jilbab-di-sekolah-ilegal>.
- Kustiasih, Rini. 2019. *kompas*. 21 September. https://www.kompas.id/baca/utama/2019/09/21/feature-buah-tangan-dari-swedia/?status=sukses_login%3Fstatus_login%3Dlogin&status_login=login.
- Lagervall, Rickard. 2013. "Representations of religion in secular states: the Muslim communities in Sweden." *Contemporary Arab Affairs* 524.
- Maharani, Esthi. 2021. *republika*. 24 June. <https://ihram.republika.co.id/berita//qv77vx335/pengadilan-swedia-temukan-kasus-larangan-jilbab-di-sekolah>.
- Muftee, Mehek. 2023. "Navigating and Countering Everyday Antimuslim Racism: The Case of Muslim Women in Sweden." *Critical Sociology* 14.
- Nezirevic, Leila. 2022. 16 November. <https://www.aa.com.tr/en/europe/sweden-banning-islamic-schools/2739879>.
- Pane, Aulia Nurmalasari. 2020. *kumparanNEWS*. 19 November. <https://kumparan.com/kumparannews/pengadilan-kota-di-swedia-cabut-larangan-penggunaan-jilbab-untuk-siswa-1ucMYSdQPjk/full>.
- Park, Frida. 2023. *Dagen*. 23 August. <https://www.dagen.se/ledare/2023/08/23/livsfarligt-att-vara-troende/>.
- Rae, Ayunda Nuresatika. 2023. *Berkat Kuasa Allah, Populasi Muslim di Negara Swedia Menjadi yang Paling Tinggi Diantara Semua Negara di Eropa*. 28 March. <https://www.insiden24.com/khazanah/3968242443/berkat-kuasa-allah-populasi-muslim-di-negara-swedia-menjadi-yang-paling-tinggi-diantara-semua-negara-di-eropa>.
- Ritter, Karl. 2010. *NBC NEWS*. 6 June. <https://www.nbcnews.com/id/wbna37527928>.
- Rochmat, A Muchlishon. 2020. *NU Online*. 30 August. <https://www.nu.or.id/internasional/pbb-kecam-pembakaran-al-qur-an-di-swedia-2XmWe>.
- Saafein, Judy. 2023. *Berkeley Political Review*. 5 May. <https://bpr.berkeley.edu/2023/05/05/islamophobia-is-on-the-rise-in-sweden/>.
- Sorongon, Tommy Patrio. 2023. *CNBC Indonesia*. 8 August. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230808180308-4-461232/swedia-pusing-mau-bikin-larangan-bakar-al-quran-kenapa>.
- Subarkah, Muhammad. 2020. *Muslim dan Akar Islamofobia di Swedia*. 30 August. <https://khazanah.republika.co.id/berita/qfv3k9385/muslim-dan-akar-islamofobia-di-swedia?>
- Szucs, Agnes. 2023. *Anadolu Agency*. 9 August. <https://www.aa.com.tr/id/dunia/uni-eropa-berdialog-dengan-oki-terkait-upaya-pencegahan-pembakaran-al-quran/2964224>.

- Taylor, Adam. 2015. *The Washington Post*. 27 January. <https://www.washingtonpost.com/news/worldviews/wp/2015/01/27/swedish-far-right-leader-says-islamism-is-a-bigger-threat-than-nazism/>.
2023. *The Local Sweden*. 6 May. https://www.thelocal.se/20230506/sweden-democrats-leader-says-literal-minded-muslims-are-not-swedes?utm_source=dlvr.it&utm_medium=twitter&tpcc=twitter.
2022. *The Local Sweden*. 9 December. <https://www.thelocal.se/20221209/swedens-supreme-court-says-no-to-headscarf-ban>.
- Tomson, Danielle Lee. 2020. *Brookings*. 25 March. <https://www.brookings.edu/articles/the-rise-of-sweden-democrats-and-the-end-of-swedish-exceptionalism/>.
- . 2020. *BROOKINGS*. 25 March. <https://www.brookings.edu/articles/the-rise-of-sweden-democrats-and-the-end-of-swedish-exceptionalism/>.
- Ugi, Desmay Lova Marda. 2018. "Pengaruh Kelompok Muslim Terhadap Kebijakan Luar Negeri Swedia Untuk Mendukung Palestina." *Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 42-43.
2023. *Universal Life Church*. 24 October. <https://www.ulc.org/ulc-blog/anti-muslim-sentiment-in-sweden-is-on-the-rise>.
- Wahyuningrum, Ulfa. 2018. "KRISIS PENGUNGSI SURIAH SEBAGAI FAKTOR MENINGKATNYA ISLAMOPHOBIA DI HUNGARIA PADA TAHUN 2015-2016." 16.